

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS VII SMP NEGERI 18 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Pembuatan Skripsi dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :

LIDIA WATI

NPM: 1311080119

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS VII SMP NEGERI 18 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Pembuatan Skripsi dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



Pembimbing I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Pembimbing II : Mega Aria Monica, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 18 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018

Oleh
LIDIA WATI

Kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik yang tidak bergantung pada orang lain, mengerjakan tugas dengan kemauan sendiri, menjaga diri sendiri, memulai kegiatan tanpa harus selalu diberi tahu apa yang harus dilakukan, selain itu peserta didik bisa mengambil keputusannya sendiri, mempunyai rasa percaya diri untuk menyampaikan gagasan, ide, dan inisiatif dalam setiap permasalahan yang dihadapi, dan mempunyai tanggung jawab sendiri dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode desain eksperimen quasi. Desain eksperimen quasi yang digunakan adalah *nonequivalent pretest-posttest group design*, yaitu jenis desain yang biasanya dipakai pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya, dengan memilih kelas-kelas yang diperkirakan sama keadaan atau kondisinya. Sampel dalam penelitian ini adalah 18 peserta didik Kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung yang memiliki kategori kemandirian belajar rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Z_{hitung} Kelompok eksperimen dan Z_{hitung} kelompok kontrol ($2.677^b > 2.666^b$) hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebab itu terdapat nilai rata-rata kelas pada kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol ($95.78 > 83.44$) Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling (live model)* efektif digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun ajaran 2017/2018.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, *Modelling*, Layanan Bimbingan Kelompok.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung Telp(0721)703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi: EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII
SMP NEGERI 18 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN
2017/2018**

Nama : LIDIA WATI

Npm : 1311080119

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I


Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I
NIP.196812051994032001

Pembimbing II


Mega Aria Monica, M.Pd

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**


Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung Telp(0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 18 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018. Disusun oleh: LIDIA WATI. NPM: 1311080119. Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Selasa/5 Juni 2018.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Andi Thahir, M.A., Ed.D

Sekertaris : Iip Sugiharta, M.Si

Pembahas Utama : Defriyanto, SIQ., M.Ed

Penguji Pendamping I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Penguji Pendamping II : Mega Aria Monica, M.Pd

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

195608101987031001

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Al-Ankabut Ayat: 6)*¹



¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Aisyah (Al-Quran dan Terjemahah untuk Wanita)*, Aljabar, h.396

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bismillahirrohmanirohim, saya ucapkan banyak terimakasih, skripsi ini saya persembahkan kepada;

1. Kedua orang tua saya yang tercinta, untuk Bapak Lamidi dan Ibu Sumini yang telah menyayangi, mengasihi, dan mendidik saya, serta senantiasa selalu mendo'akan yang terbaik untuk saya dan pengorbanannya yang besar dan penuh keikhlasan untuk keberhasilanku.
2. Kakak dan Adik yang saya cintai, Fema Serly Anjani yang selalu memberikan semangat dan support disetiap langkah.
3. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah banyak mengajarkan saya untuk belajar istiqomah, berfikir dan bertindak lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 17 April 1995 di Kibang Budi Jaya, Tulang Bawang Barat. Penulis adalah anak pertama dari 2 bersaudara dari Bapak Lamidi dan Ibu Sumini. Penulis mempunyai adik yang bernama Fema Serly Anjani.

Penulis menempuh pendidikan formal: SD Negeri 04 Kibang Budi Jaya di tahun 2002-2007; MTS Amanah Kibang Budi Jaya dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010; kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 01 Pagar Dewa tahun 2010-2013 dan pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.

Selama kuliah penulis pernah mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) di desa Way Seputih kecamatan Way Seputih Kabupaten Lampung Tengah yang jumlah pesertanya 13 orang, kegiatan KKN dilakukan selama 40 hari. Setelah KKN penulis melanjutkan kegiatan Praktek Pengalaman Kerja (PPL) yang di laksanakan selama 2 bulan bertempat di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Organisasi intra dan ekstra kampus yang penulis ikuti adalah Organisasi PIK SAHABAT (Pusat Informasi Dan Konseling) pada tahun 2014-2015.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Terimakasih tiada bertepi penulis ucapkan kepada Ayah dan Ibu yang tiada hentinya mendoakan, memberikan kasih sayang dan memberi semangat kepada penulis dan telah banyak berkorban untuk penulis selama penulis menimba ilmu, terimakasih untuk semuanya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan, masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;

3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
4. Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku Pembimbing I yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
5. Mega Aria Monica, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
6. Bapak dan Ibu Dosen seluruh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini;
7. Kepada Bapak dan Ibu pihak perpustakaan baik perpustakaan pusat dan Tarbiyah, saya ucapkan terimakasih yang telah menyediakan buku-buku dan membantu saya dalam mencari materi sehingga terselesaikan skripsi ini.
8. Suliana S.Pd, selaku kepala sekolah SMP Negeri 18 Bandar Lampung yang telah membantu dan memberikan izin kepada peneliti disekolah yang beliau pimpin;
9. Nina Fitriana, S.Psi, selaku Guru Bimbingan dan Konseling dan dewan Guru SMP Negeri 18 Bandar Lampung terima kasih atas kerja sama dan bantuannya selama penulis melakukan penelitian, semoga Allah membalas jasa baiknya;

10. Peserta didik kelas VII H dan VII J SMP Negeri 18 Bandar Lampung yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian;
11. Teman-teman angkatan 2013 program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung terutama kelas C terimakasih atas bantuan dan kebersamaannya selama 4 tahun ini;
12. Sahabat – sahabat terbaik dalam suka dan duka Siti Khotimah, Toni Adi Pratama, Denita Ariani, Fitriana, Vera, Binti, Yogi, Sahnan, leni, Mutia, dan Evita, terimakasih kebersamaan yang penuh dengan berjuta cerita dan terimakasih untuk segala bantuan, motivasi terbaik selama kurang lebih empat tahun perjuangan di UIN Raden Intan Lampung;
13. Teman-teman KKN 99 dan PPL SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung terimakasih atas canda tawa dan dukungan kalian;

Semoga Allah SWT membalas amal kebajikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, 12 April 2018

Penulis,

Lidia Wati
NPM.1311080119

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Ruang Lingkup Penelitian	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. BimbinganKelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	14
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	15
3. Manfaat Bimbingan Kelompok	15
4. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok	17
5. Asas-asas Bimbingan Kelompok	17
6. Isi Layanan Bimbingan Kelompok	18

7. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok.....	20
8. Teknik-teknik Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok.....	26
B. Teknik <i>Modelling</i>	
1. Pengertian <i>Modelling</i>	27
2. Macam –macam <i>Modelling</i>	30
3. Prinsip-prinsip <i>Modelling</i>	31
4. Hal-hal yang Digunakan Dalam Penerapan <i>Modelling</i>	32
5. Langkah-langkah <i>Modelling</i>	32
6. Proses <i>Modelling</i>	33
7. Kelebihan dan Kekurangan <i>Modelling</i>	34
C. Kemandirian Belajar	
1. Pengertian Kemandirian Belajar.....	35
2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar.....	38
3. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar	43
4. Proses Kemandirian Belajar.....	44
5. Strategi Kemandirian Belajar.....	45
6. Pentingnya Kemandirian Belajar Bagi Peserta Didik.....	46
D. Kerangka Pikir	48
E. Penelitian Relevan	50
F. Hipotesis	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Jenis Penelitian	55
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	57
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	60
D. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	63
E. Penyusunan intervensi Teknik <i>Modelling</i> Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar	68

F. Teknik Pengumpulan Data	71
G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	76

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	79
1. Diskripsi Data	80
a. Hasil <i>Presttest</i> Kemandirian Belajar.....	80
2. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Modelling</i> Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar.....	82
3. Hasil Postest Kemandirian Belajar	94
B. Analisis dan Uji Hipotesis	97
C. Pembahasan	105
D. Keterbatasan Penelitian	107

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Skala Kemandirian Belajar	7
2. <i>Quasi Eksperimen Posttest and Presttes Design</i>	57
3. Populasi	58
4. Sampel	60
5. Definisi Operasional.....	61
6. Skor Alternatif Jawaban Kemandirian Belajar	63
7. Kisi-Kisi Kemandirian Belajar	64
8. Validasi	66
9. Kriteria Gambaran Umum	75
10. Kriteria Tingkat Kemandirian Belajar	76
11. Hasil <i>Presttest</i> Kelompok Eksperimen	80
12. Hasil <i>Presttest</i> Kelompok Kontrol.....	81
13. Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	95
14. Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	96
15. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Kelompok Eksperimen.....	97
16. Test Stastistik Eksperimen	98
17. Deskriptif Statistik Eksperimen	100
18. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Kelompok Kontrol.....	100
19. Test Stastistik Kontrol.....	101
20. Deskriptif Statistik Kontrol.....	104
21. Uji Normalitas Data Kolmogrov Smirnov Kemandirian Belajar.....	105

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Fikir	49
2. Kurva Kelompok Eksperimen	99
3. Kurva Kelompok Kontrol	103



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Wawancara
2. Angket Kemandirian Belajar
3. Surat Persetujuan Angket
4. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
5. Hasil Presttest Kelompok Eksperimen Peserta Didik Kelas VII J
6. Hasil Presttes Kelompok Kontrol Peserta Didik Kelas VII H
7. Hasil Posttest Kelompok Eksperimen Peserta Didik Kelas VII J
8. Hasil Posttest Kelompok Kontrol Peserta Didik Kelas VII H
9. Surat Permohonan Penelitian
10. Surat Balasan Penelitian
11. Kartu Konsultasi
12. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia itu dilahirkan sebagai makhluk pembelajar. Tugas, tanggung jawab, dan panggilan pertama seorang manusia adalah menjadi pembelajar. Manusia sebagai pembelajar memberikan kepada kita sebuah pemahaman bahwa inilah keunikan manusia dibandingkan dengan berbagai makhluk ciptaan lainnya. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah. Namun belajar adalah sebuah proses dimana peserta didik diharuskan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang bermakna dan bisa mengaktifkan peserta didik adalah pembelajaran yang berdasarkan pengalaman belajar yang mengesankan. Dalam pembelajaran peserta didik harus dilibatkan penuh secara aktif dalam proses belajarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudjatmiko yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran memungkinkan peserta didik bersosialisasi dengan menghargai setiap perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan prestasi) dan berlatih untuk bekerja sama, mengkomunikasikan gagasan, hasil kreasi, dan temuannya kepada guru dan peserta didik lain.¹ Oleh karena itu dibutuhkan kemandirian peserta

¹ Sudjatmiko, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003, h.4

didik dalam belajar baik sendiri maupun bersama teman-temannya untuk mengembangkan potensinya masing-masing dalam belajar. Menurut Dhesiana konsep belajar mandiri sebenarnya berakar dari konsep pendidikan dewasa. Belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia.² Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai untuk semua jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan peserta didik.

Tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis yang dimiliki anak di masa mendatang. Kondisi tersebut terjadi karena menjadi mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan anak. Anak dituntut untuk mandiri agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri.

Adapun landasan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan khususnya oleh konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Landasan yang dimaksud adalah memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggung jawabkan secara logis, etis maupun estetis. Dengan memahami hakikat manusia tersebut maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan

²Desiana, Kemandirian Dalam Belajar, 2009, h.46. <http://dhesiana.wordpress.com/2009/01/06/kemandirian-dalam-belajar/> (diakses pada tanggal 25 Agustus 2017)

tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan konselinya harus mampu melihat dan memperlakukan konselinya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.³

Tohirin menyatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting sehingga harus dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.⁴ Bimbingan dan konseling adalah sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhannya, karena adanyaupaya yang memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan, dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif baik di lingkungan sosial, maupun di lingkungan masyarakat sesuai dengan peran yang diinginkan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minun menyebutkan:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ٦٢

Artinya: *Dan kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya.* (AL-Mu'minun ayat: 62).⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu

³Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2012, h.18

⁴Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 12

⁵Departemen Agama RI, *Mushaf Aisyah (Al-Quran dan Terjemahah untuk Wanita)*, Aljabar, h.346

beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberikan beban individu melebihi batas kemampuan individu sendiri, karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Bimbingan dan konseling merupakan bimbingan dan konseling yang diharapkan peserta didik dapat memiliki kemandirian dalam belajar. Kemandirian adalah suatu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai suatu tujuan, tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerja sama yang saling menguntungkan.

Menurut Marison kemandirian adalah kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri, menjaga diri sendiri, dan memulai kegiatan tanpa harus selalu diberi tahu apa yang harus dilakukan. Kemandirian tidak hanya berlaku bagi anak-anak tetapi pada tingkatan semua usia. Setiap manusia selalu mengembangkan kemandirian dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangan. Secara ilmiah anak mempunyai dorongan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri.⁶ Proses kemandirian adalah proses yang berjalan tanpa ujung. Namun hal ini belum terwujud, kemandirian belajar pada peserta didik yang masih rendah. Sementara itu Mujiman menyatakan belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang

⁶Desmita, *Kemandirian Dalam Belajar Perlu Ditingkatkan*, (online) tersedia <http://www.umpalangkaraya.ac.id> diakses pada tanggal 19 September 2017 jam 02:00 WIB

telah dimiliki.⁷ Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran.

Dapat disimpulkan kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik yang tidak bergantung pada orang lain, mengerjakan tugas dengan kemauan sendiri, menjaga diri sendiri, memulai kegiatan tanpa harus selalu diberi tahu apa yang harus dilakukan, selain itu peserta didik bisa mengambil keputusannya sendiri, mempunyai rasa percaya diri untuk menyampaikan gagasan, ide, dan inisiatif dalam setiap permasalahan yang dihadapi, dan mempunyai tanggung jawab sendiri dalam pembelajaran. Seseorang yang dilandasi dengan kemandirian, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan harapan dan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Menurut Nur Uhbiyati sikap kemandirian belajar tersebut dapat dicirikan seperti (1) percaya diri; (2) inisiatif; (3) tanggung jawab.⁸

Ciri-ciri kemandirian belajar di atas akan penulis jadikan sebagai indikator dalam penelitian. Sikap-sikap kemandirian belajar tersebut adalah cerminan dari gambaran peserta didik yang mempunyai kemandirian dalam belajar. Lain halnya dengan fenomena yang peneliti temukan di SMP Negeri 18 Bandar Lampung menunjukkan beberapa peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah

⁷Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h.1.

⁸ Nur Uhbiyati Dalam Marjohan, *Kemandirian Dalam Belajar Perlu Ditingkatkan*, 2012, h.13

terjadi pada peserta didik kelas VII. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan peserta didik dan guru BK, dokumentasi dan penyebaran angket awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII.

Berdasarkan wawancara awal dengan peserta didik dan guru BK gejala ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Peserta didik tidak berinisiatif mencatat pelajaran yang ditulis dipapan tulis dan mereka menunggu harus diperintah oleh guru; (2) Peserta didik tidak membaca buku pelajaran jika tidak diperintah oleh guru; (3) Terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan PR; (4) Tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang di berikan; dan (5) Kebiasaan mencontek ketika ulangan harian, ujian ataupun tugas mandiri yang diberikan oleh guru.⁹

Selain wawancara peneliti juga menggunakan angket/kuisisioner untuk mendapatkan data peserta didik kelas VII terkait kemandirian belajar yang telah di diskusikan dengan guru BK untuk menjadi subjek penelitian yakni kelas VII H dan VII J SMP Negeri 18 Bandar Lampung (alasan peneliti memilih kelas VII H dan VII J karena kedua kelas tersebut hampir memiliki kesamaan dalam suasana belajar). Berdasarkan hasil pra penelitian diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Pemberian Skala Kemandirian Belajar

⁹ Nina Fitriana, S.Psi, Guru BK SMP Negeri 18 Bandar Lampung wawancara tanggal 12 Agustus 2017

<i>no</i>	<i>Skor</i>	<i>F</i>	<i>%</i>	<i>Kategori</i>
1	71-104	21	26,9	Tinggi
2	36-70	39	50	Sedang
3	0-35	18	23	Rendah
<i>Jumlah</i>		78	100	

Sumber: Dokumentasi Guru Bimbingan Konseling Kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung pada tanggal 12 Agustus 2017

Berdasarkan data tabel di atas, peserta didik kelas VII J di SMP Negeri 18 Bandar Lampung memiliki kemandirian belajar (tinggi, rendah, sedang) yaitu, terdapat 21 peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tinggi dalam hitungan persen yakni 26,9%, dan terdapat 39 peserta didik yang memiliki kemandirian belajar sedang dalam hitungan persen yakni 50%, sedangkan kriteria rendah terdapat 18 peserta didik dalam hitungan persen yakni 23%. Fokus peneliti dalam melihat kemandirian belajar peserta didik terletak pada keterangan rendah yang akan menjadi subjek penelitian dengan dibagi menjadi dua kelompok eksperimen untuk kelas VII J dan kelompok kontrol untuk kelas VIII H.

Apabila kemandirian belajar tersebut tidak ditingkatkan maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar peserta didik, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik kebiasaan kurangnya kedisiplinan diri, dan bahkan peserta didik tidak naik kelas. Agar peserta didik tidak mengalami hal tersebut, maka guru BK sebagai pendidik juga harus bisa membantu menanamkan sikap mandiri dalam belajar kepada peserta didiknya melalui keahlian yang dimilikinya. Dengan menggunakan bimbingan kelompok diharapkan kepribadian yang mandiri dalam belajar peserta didik dapat dikembangkan.

Kegiatan bimbingan kelompok cukup efektif untuk membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, terutama dalam meningkatkan dan mengembangkan kemandirian belajar peserta didik. Di mana dalam kegiatan bimbingan kelompok, aktifitas dan dinamika peserta didik harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah peserta didik yang menjadi peserta layanan.

Manfaat yang bisa diperoleh peserta didik dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok antara lain: meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan, melatih keberanian peserta didik untuk mengemukakan masalahnya, dan dapat mengembangkan diri secara optimal untuk kesejahteraan diri dan kesejahteraan lingkungannya. Untuk menumbuhkan kemandirian dalam belajar peserta didik, konselor diharapkan mampu menumbuhkan ketertarikan dalam belajar.

Dalam bimbingan kelompok ada beberapa teknik khusus dalam pendekatan *behavioral* terdapat teknik khusus diantaranya: penguatan positif, kartu berharga, pembentukan, kontrak perilaku, penokohan (*modelling*), pengelolaan diri (*self Management*), penghapusan, pembanjiran, penjenuhan, hukuman, dan disensitisasi sistematis.

Dari beberapa teknik pendekatan *behavioral* di atas, salah satu teknik yang dipilih oleh peneliti yaitu teknik penokohan atau *modelling*. Teknik *modelling* diharapkan efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar. Penokohan

(*modelling*) merupakan dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, peserta didik dapat belajar tanpa bergantung oleh mentor atau guru pembimbing, dapat mengatasi permasalahan belajarnya secara mandiri, dan dapat menggunakan waktu belajar secara efektif baik di rumah ataupun di sekolah dan tanpa adanya paksaan dari berbagai pihak sehingga peserta didik dapat berprestasi dan hambatan dalam belajar dapat teratasi, kemudian berpengaruh pada prestasi yang akan diraihinya.

Modelling (pemberian contoh) merupakan istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karenanya melalui peniruan. Kemudian manfaat teknik *modelling* juga mengubah lingkungan atau kebiasaan sehingga menjadi perilaku yang tidak dikehendaki hanya dapat dilakukan pada waktu dan tempat tertentu saja.¹⁰ Kebiasaan peserta didik yang kurang meningkatkan kemandirian belajar ini bisa diubah melalui teknik *modelling*.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, maka konselor perlu membantu konselinya dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling*. Tetapi sebelumnya, peneliti ingin membuktikannya secara langsung dengan melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar

¹⁰Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta:PT. Indeks, 2011, h. 181.

Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan berdasarkan pra penelitian di SMP Negeri 18 Bandar Lampung maka setelah identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil pra penelitian terdapat 9 peserta didik (23%) dari kelas VII H yang memiliki kemandirian belajar yang rendah ditandai dengan tiga indikator.
2. Terdapat 9 peserta didik (23%) kelas VII J yang memiliki kemandirian belajar rendah ditandai dengan tidak ada indikator kemandirian belajar.
3. Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 18 Bandar Lampung akan tetapi sudah dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling bisa dikatakan belum dilaksanakan secara efektif, khususnya di kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung.
4. Apabila masalah kemandirian belajar rendah tidak ditangani, maka akan berdampak buruk bagi peserta didik tersebut bahkan berimbas pada peserta didik yang lain.

C. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mencapai tujuan yang diharapkan, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada peserta didik kelas VII H dan VII J yang memiliki kemandirian belajar rendah di SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.
2. Penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “apakah bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung”?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.¹¹ Maka tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 18 Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 2011, h 4.

a) Secara teoritis.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan pemikiran ilmiah dan menambah ilmu pengetahuan baru bagi penulis.
- 2) Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling pada khususnya.

b) Secara praktis.

- 1) Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik dapat mempunyai sikap mandiri terhadap belajar yang akan bermanfaat untuk kehidupan di masa depan.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan evaluasi bagi guru BK di sekolah dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.
- 3) Penelitian ini memberikan kesempatan dan pengalaman kepada peneliti untuk terjun ke lapangan secara langsung bahwa untuk meningkatkan kemandirian belajar pada peserta didik dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling bidang belajar.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemandirian dalam belajar melalui penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* yang dilaksanakan di sekolah.

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung

4. Ruang lingkup wilayah dan waktu

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 18 Bandar Lampung pada tahun ajaran 2017/2018.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Dewa Ketut Sukardi, bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.¹ Sedangkan menurut Mungi, bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu berguna untuk menunjang pemahaman individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindak tertentu. Bimbingan kelompok sangat mementingkan terbentuknya dinamika kelompok didalam pelaksanaannya.²

Berdasarkan pendapat Dewa Ketut Sukardi dan Mungi, senada bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengajak peserta didik untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang suatu topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Didalam bimbingan kelompok harus diusahakan bisa terwujud semangat bekerja sama antara anggota

¹Sukardi, DK. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) h. 60

²*Ibid*, h 64.

kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan.

2. Tujuan Bimbingan dan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (peserta didik). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para peserta didik.³ Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan kelompok ialah menerima informasi. Lebih jauh, informasi itu akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.⁴

3. Manfaat bimbingan kelompok

Manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok perlu mendapat penekanan yang sungguh-sungguh. Melalui bimbingan kelompok para peserta didik yaitu:

³Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (berbasis intergasi), Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013, h. 172

⁴Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 310.

- a. Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok (peranannya guru pembimbing) diluruskan bagi pendapat-pendapat,
- b. Memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu. Pemahaman yang objektif, tepat dan luas itu dapat diharapkan,
- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok. “sikap positif” disini dimaksudkan: menolak hal-hal yang salah dan menyokong hal-hal yang benar. Sikap positif ini lebih jauh diharapkan dapat merangsang para peserta didik,
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik”. Lebih jauh lagi, program-program kegiatan itu diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka memprogramkan semula.⁵

⁵Sukardi, DK, *Op. Cit*, h. 67

4. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan:

a. Fungsi pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau peserta didik beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh konseli itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).

b. Fungsi pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada peserta didik untuk membantu para peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.⁶

5. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Dalam kegiatan bimbingan kelompok terdapat tiga asas yang dipakai dalam kegiatan bimbingan kelompok. Asas-asas tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak konseli maupun dari pihak konselor.

Konseli diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa

⁶Tohirin, *Op. Cit*, h. 41-49

terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

b. Asas keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari konseli. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih baik itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.

c. Asas kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.⁷

6. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pimpinan kelompok)

⁷Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit*, h. 116-119

kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.

Topik-topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok baik topik tugas maupun topik bebas dapat mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karier, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama, dan lain sebagainya.⁸

Materi layanan bimbingan kelompok, meliputi:

- a. Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat dan cita-cita serta penyalurannya,
- b. Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya,
- c. Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertindak laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi atau peraturan sekolah,
- d. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi peserta didik,
- e. Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial, dan budaya,
- f. Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan,
- g. Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan,
- h. Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.⁹

⁸Tohirin, *Op. Cit*, h 173

⁹Sukardi, DK, *Op. Cit*, h. 65

7. Tahap-tahap Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok

a. Tahap I (Tahap pembentukan)

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan para calon anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang akan direncanakan, meliputi:

1. Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan merupakan tahap pengenalan dan tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini, pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai, baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Dalam tahap pembentukan tersebut, peranan pemimpin kelompok adalah memunculkan dirinya sehingga ditangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan mereka. Peranan *ing ngarsa sung tulada, ing madyo mangun karsa* hendaknya benar-benar terwujud. Pada tahap tersebut, pemimpin kelompok perlu: (1) menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan tersebut; (2) mengemukakan tentang diri sendiri yang memungkinkan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok baik (antara lain

memperkenalkan diri secara terbuka dan menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok); dan (3) menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (anggota kelompok), kehalusan hati, kehangatan, dan empati.

Penampilan pemimpin kelompok yang seperti itu akan menjadi contoh yang besar dan kemungkinan akan diikuti oleh para anggota dalam menjalani kegiatan kelompoknya. Peranan pemimpin kelompok adalah mengembangkan suasana keterbukaan yang bebas mengizinkan dikemukakannya segala sesuatu yang terasa oleh anggota. Suasana tersebut diperlukan agar para anggota mau membuka diri, mengutarakan tujuan-tujuan pribadi, maupun bersama.

2. Terbangunnya kebersamaan.

Hasil tahap awal suatu kelompok (menjelang dimasukinya tahap pembentukan) mungkin adalah suatu keadaan dimana anggota kelompok belum merasa adanya keterikatan kelompok. Kelompok yang sudah terbentuk sesudah tahap awal yang sedang mengalami tahap pembentukan tersebut agaknya baru menjadi suatu kumpulan orang-orang yang belum saling mengenal. Dalam keadaan seperti itu, peranan utama pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan. selain itu pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang

baru dalam suasana kelompok yang diinginkan. selain itu pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan tersebut.

3. Keaktifan pemimpin kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaknya benar-benar aktif. Hal tersebut tidak berarti bahwa pemimpin kelompok berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok memusatkan usahanya pada: (a) penjelasan tentang tujuan kegiatan; (b) penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota; (c) menumbuhkan sikap saling mempercayai dan menerima; dan (d) dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

4. Beberapa teknik pada tahap awal

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok pada tahap awal. Apabila keterbukaan dan keikutsertaan para anggota dapat cepat tumbuh dan berkembang, mungkin teknik-teknik tersebut tidak perlu digunakan. Teknik-teknik tersebut berguna bagi pengembangan sikap anggota kelompok yang semula tumbuh secara lamban. Teknik yang dapat dilakukan antara lain: (1) teknik pertanyaan dan jawaban; (2) teknik perasaan dan tanggapan; dan (3) teknik permainan

kelompok.¹⁰

b. Tahap II (Peralihan)

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan.

1. Suasana kegiatan

Pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok bebas (jika kelompok tersebut memang kelompok bebas) atau kelompok tugas (jika kelompok tersebut memang kelompok tugas). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota kelompok siap memulai kegiatan tersebut. Tawaran tersebut barangkali akan menimbulkan suasana ketidakimbangan para anggota.

2. Suasana ketidakimbangan

Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan tersebut. Seringkali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin ketidaksesuaian yang banyak terjadi dalam keadaan banyak para anggota yang merasa tertekan ataupun menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak biasanya. Keengganan muncul lagi

¹⁰Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 132-134

dalam suasana seperti itu.¹¹

3. Jembatan antara Tahap I dan Tahap III

Tahap kedua menetapkan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar. Artinya, para anggota kelompok segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya pula jembatan tersebut ditempuh dengan susah payah. Artinya, para anggota enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini, pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota meneliti jembatan tersebut dengan selamat. Jika perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan, diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kembali.¹²

c. Tahap III (Kegiatan kelompok)

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan penggiringnya cukup banyak dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga tersebut mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Tahap tersebut merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Akan tetapi, kelangsungan

¹¹Sitti Hartinah *Ibid*, h. 137

¹²Sitti Hartinah *Ibid*, h. 139

kegiatan kelompok pada tahap ini sangat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, tahap ketiga akan berlangsung dengan lancar dan pemimpin kelompok mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota kelompok sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Pada tahap ini, prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan.¹³

d. Tahap IV (Pengakhiran)

Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung terus-menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

1. Frekuensi pertemuan

Pengakhiran kegiatan kelompok seringkali diikuti oleh pertanyaan: Apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan? Dan berapa kalikah kelompok tersebut harus bertemu?. Keberhasilan kelompok tidak diukur dari banyaknya kelompok tersebut bertemu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogianya mendorong kelompok tersebut untuk melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh.

¹³Sitti Hartinah *Ibid*, h. 140

2. Pembahasan keberhasilan kelompok

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan pemimpin kelompok adalah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.¹⁴

7. Teknik-teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

a. Teknik Umum.

Teknik umum dilakukan dalam pengembangan dinamika kelompok, secara garis besar, teknik-teknik ini meliputi:

- 1) komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka,
- 2) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi,
- 3) Dorongan minimal untuk memantapkan respons dan aktivitas anggota kelompok,
- 4) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan

¹⁴Sitti Hartinah, *Ibid*, h. 151

analisis, argumentasi, dan pembahasan,

5) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

b. Permainan Kelompok.

Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang membuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: sederhana, menggemirakan, menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, dan diikuti oleh semua anggota kelompok.¹⁵

B. Teknik *Modelling*

1. Pengertian Teknik *Modelling*

Modelling merupakan teknik yang dipilih peneliti dalam pendekatan behavioral. Peneliti memilih teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dengan alasan karena teknik ini bertujuan untuk membantu konseli dalam menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan model tetapi dengan melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati dalam mencapai perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Yaitu konseli belajar perilaku baru, mengeliminasi perilaku maladaptif dan

¹⁵Tohirin. *Op. Cit*, h. 173-174

memperkuat perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan ialah peserta didik dapat meningkatkan kemandirian belajarnya dengan baik.

Menurut Gerald Corey dalam percontohan individu mengamati seorang model kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Titik perhatian bagi konseli yaitu suatu model yang akan disediakan oleh konselor dengan tujuan konseli dapat mencontoh tingkah laku yang ada di dalam diri model sebagai perubahan perilaku konseli.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa contoh model yang digunakan yaitu model yang dapat mempengaruhi konseli agar mencotah dan merubah tingkah lakunya.

Penggunaan teknik *modeling* (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui flim, tokoh imajinasi (*imajiner*). Terdapat beberapa tipe *modelling*, yaitu: *modelling* tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial, dan individu memperoleh tingkah laku baru. Penokohan (*modelling*) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.¹⁷

Teknik *modelling* ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada konseli, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan pada konseli tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau

¹⁶Sofwan Adiputra, "Penggunaan Teknik Modelling Terhadap Perencanaan Karir Siswa", Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Pringsewu, di akses melalui <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>, pada tanggal 25 Maret 2017 pukul 13.30 WIB, h.51.

¹⁷Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2014, h.176.

lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan *modelling* terjadi dari proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan, bukan hanya sekedar meniru tetapi juga melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *modelling* dengan alasan pada anak usia remaja, mereka cenderung lebih dekat dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tuanya, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan *live modelling* yang berasal dari teman sebaya yang memiliki karakteristik mengenai kemandirian belajar yang patut dicontoh oleh teman-temannya. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat: 21 menjelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.
(Al-Ahzab ayat: 21)¹⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pada diri Rosullulah yaitu Nabi Muhammad SAW mempunyai suri teladan yang baik, karena aspek agama yang diutamakan, dan mempunyai akhlaq yang terwujud dalam tingkah lakunya. Keteladanan ini berkaitan dalam pendidikan, Sebagai individu dapat mencontoh

¹⁸Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2006, h. 102

¹⁹Departemen Agama RI.Op.Cit.h. 420

perilaku yang dilakukan Rosullulah dan keteladanan yang dimilikinya dalam pendidikan.

2. Macam- macam Penokohan (*Modelling*)

Terdapat beberapa macam-macam *modelling* yaitu :

- 1) Penokohan nyata (*live model*) seperti : terapis, guru, anggota keluarga, atau penokohan yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.
- 2) Penokohan simbolik (*symbolic model*) seperti : tokoh yang dilihat melalui flim, video atau media lain.
- 3) Penokohan ganda (*multiple model*) seperti : terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Ini adalah salah satu dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.²⁰

Menurut Rochyatun Dwi Astuti, ada tiga tipe-tipe *modelling* yaitu :

- 1) *Modelling* tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial individu memperoleh tingkah laku baru. *Modelling* mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum.
- 2) *Modelling* simbolik yaitu *modelling* melalui film dan televisi yang menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.

²⁰*Ibid*, h. 179

3) Model *condisioning* banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama dan ditunjukkan ke obyek yang ada didekatnya saat ia mengamati model.²¹ Berdasarkan kesimpulan di atas Bahwa tipe *modelling* mempunyai tiga tipe yakni tipe *modelling* tingkah laku yang baru dengan mengubah tingkah laku yang lama, tipe model simbolik, dan tipe model *condisioning*.

3. Prinsip-prinsip *Modelling*

Ada beberapa prinsip dalam meneladani diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
- b. Kecakapan sosial tertentu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan
- c. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- d. Status kehormatan model sangat berarti.
- e. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.
- f. Model dapat dilakukan dengan model simbol melalui flim dan alat visual lain.
- g. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
- h. Prosedur *modelling*²² dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.

²¹Rochyatun D.A, *Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sman 3 Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015, h.15

²²*Ibid*, h.177

4. Hal-hal yang Dipergunakan dalam Penerapan Penokohan (*Modelling*)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menerapkan teknik *modelling*, diantaranya adalah:

- a. Ciri model seperti, usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi.
- b. Anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa.
- c. Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya.
- d. Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya.²³ Berdasarkan kesimpulan di atas hal-hal yang perlu diperhatikan adalah dilihat dari status, peserta didik lebih senang meniru model seusianya, cenderung meniru model yang berprestasi, dan cenderung mengimitasi orang tuanya.

5. Langkah-langkah *Modelling*

Ada beberapa langkah yang dilaksanakan dalam proses *modelling* diantaranya adalah :

- a. Menetapkan bentuk penokohan (*live model*, *symbolic model*, *multiple model*)
- b. Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti : usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak.
- c. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
- d. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- e. Kombinasikan *modelling* dengan aturan, instruksi, *behavioral rehearsal*, dan penguatan.

²³Gantina Komalasari, dkk, *Op. Cit*, h. 177

- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah.
- g. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode *modelling* dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
- i. Skenario *modelling* harus dibuat realistik.
- j. Melakukan pemodelan di mana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut, dan perilaku yang menyenangkan konseli).²⁴

Berdasarkan pelaksanaan *modelling* diantaranya; Menetapkan bentuk penokohan, pilih model yang bersahabat, gunakan lebih dari satu model, perilaku yang dimodelkan harus sesuai, Kombinasikan *modelling* dengan aturan, penampilan tokoh berikan penguatan alamiah, menirukan model secara tepat, dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar, dibuat realistik, dan tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli.

6. Proses *Modelling*

Ada beberapa proses penting dalam prosedur meneladani diantaranya adalah:

- a. Perhatian, harus fokus pada model. Proses ini dipengaruhi asosiasi pengamat dengan model, sifat model yang atraktif penting tingkah laku yang diamati bagi sipengamat,
- b. Representasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus simbolisasi dalam

²⁴*Ibid*, h. 179-180

- ingatan. Baik bentuk verbal maupun gambar dan animajinasi;
- c. Peniruan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya apa yang harus dikerjakan; dan
 - d. Motivasi dan penguatan, motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar yang menjadi efektif.²⁵

7 Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Modelling*

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan teknik *modelling*:

a. Kelebihan

- 1) Konseli bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk *live model* ataupun *symbolic model*
- 2) Mudah memahami perilaku yang ingin diubah
- 3) Dapat didemonstrasikan
- 4) Adanya penekanan perhatian pada perilaku positif

b. Kekurangan

- 1) Keberhasilan teknik *modelling* tergantung pada persepsi konseli terhadap model. Jika konseli tidak menaruh kepercayaan pada model, maka konseli akan kurang mencontoh tingkah laku model tersebut.

²⁵Arista Kiswanto, *Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Life Model Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persinas Asad Kabupaten Kudus Tahun 2015*, (Online), tersedia <http://jurnal.umk.ac.id>. Pada tanggal 13 Agustus 2017.

C. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang mengandung arti tidak bergantung pada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Kemandirian yang dimiliki oleh peserta didik diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain. Menurut Johnson, mandiri berarti mampu mengatur diri sendiri, mengambil keputusan sendiri, dan menerima tanggung jawab untuk mengatur dirinya sendiri.²⁶ Peserta didik yang mandiri mampu mengatur diri sendiri, mengambil keputusan sendiri, dan menerima tanggung jawab sendiri. Selain itu Drost berpendapat kemandirian adalah individu yang mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu bertindak secara dewasa.²⁷ Bahwa kemandirian merupakan setiap individu mampu menghadapi masalah-masalahnya dan bertindak secara dewasa.

Menurut Wedemeyer kemandirian belajar perlu dimiliki oleh peserta didik agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar akan tertarik untuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan. Hal ini dikarenakan

²⁶Danuri, *Pengembangan Modul matematika dengan Pendekatan Kontekstual untuk Memfasilitasi Kemandirian Belajar Siswa SD/MI*, Universitas PGRI Yogyakarta, diunduh 23 Maret 2017, pukul 11.30 WIB. h. 49

²⁷Nova Fahradiana, *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok* Universitas Syiah Kuala, diunduh 23 September 2017, pukul 11.35 WIB.

peserta didik tersebut menyukai sehingga mereka melakukan dan memilih sesuatu karena dorongan dari diri mereka bukan karena perintah atau keinginan dari orang lain.²⁸ Kemandirian belajar merupakan kemandirian yang perlu dimiliki oleh peserta didik agar mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan tertarik untuk mengerjakan dengan kemauan sendiri tanpa di perintah.

Dewi Susilawati mendiskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut:

- a. Peserta didik berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.
- b. Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- c. Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain.
- d. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi.
- e. Peserta didik yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan peserta didik, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis.²⁹

Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri peserta didik terlebih dahulu berusaha sendiri untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dan dengar. Kalau mendapat kesulitan,

²⁸Danuri, *Op. Cit.*, .h. 49

²⁹Dian Lestari, *Meningkatkan Kemandirian Belajar Matematika Siswa Dengan Resouce Based Learning (Berbasis Aneka Sumber)*, (online), tersedia <http://repository.uinjkt.ac.id> pada tanggal 10 Juli 2017

barulah peserta didik akan bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru, atau orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kemandirian belajar, yaitu adanya kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Artinya, anak tersebut dapat berdiri sendiri mewujudkan cita-citanya tanpa ketergantungan dan anak mempunyai keinginan, inisiatif, tanggung jawab dan percaya diri untuk melaksanakan tugas-tugas secara mandiri. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan tentang kemandirian belajar yaitu surat Ar-Ra'd ayat: 11 menjelaskan:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝۱۱

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Ra'd ayat: 11).*³⁰

Dari ayat di atas, menjelaskan bahwa allah tidak akan merubah nasib atau keadaan seseorang, jika dari diri sendiri tidak ada kemauan untuk merubahnya. Seseorang yang hidup dengan serba kekurangan akan merubah keadaannya jika dari diri sendiri tidak ada kemauan dan hasrat yang kuat

³⁰Departemen Agama RI, *Ibid.* h. 250

untuk merubah keadaanya. Oleh sebab itu diharapkan sikap kemandirian tertanam dan dimiliki oleh setiap orang agar mampu menopang kesejahteraan hidupnya.

Potensi dan kapasitas pribadi yang dimiliki akan menjadi sesuatu yang berguna apabila dicapai dengan maksimal, firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Najm ayat: 39-40 berbunyi:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ ٣٩ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۚ ٤٠

Artinya: *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). (An-Najm ayat:39-40)³¹*

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai kesanggupannya dalam menjalankan sesuatu yang ia usahakan sehingga individu tersebut akan memperoleh sesuatu sesuai dengan perbuatan dan usahanya sendiri.

2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Orang yang mempunyai sikap mandiri akan dapat menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatan dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Begitu juga dalam kemandirian anak, tentunya tidak akan terlepas faktor-faktor dan ciri-ciri

³¹Departemen Agama RI, *Ibid.* h. 380

yang menandainya bahwa seseorang anak sudah bisa dikatakan mandiri atau belum.

Oleh karena itu Chabib Thoha menuliskan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut :

- a. Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya, tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
- b. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Menurut Sufyarman, orang-orang mandiri dapat dilihat dengan indikator antara lain :

- 1) Progresif dan ulet seperti tanpa mengajjar prestasi, penuh ketekunan merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya.
- 2) Berinisiatif, yang berarti mampu berfikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.
- 3) Kemampuan diri, mencakup dalam aspek percaya pada diri sendiri.
- 4) Memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.³²

Selanjutnya menurut Arikunto ciri-ciri kemandirian belajar adalah :

- 1) Tanggung jawab dalam belajar, hal ini terlihat dari adanya rasa percaya diri sendiri atas kemampuannya, tidak tergantung secara terus menerus pada orang lain dan menentukan sendiri arah belajarnya.
- 2) Tegak dalam mengambil keputusan, dalam hal ini terlihat adanya kebebasan dan keberanian dalam mengambil keputusan, selalu

³²Sufyarman, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung: Slatabeta, 2003, h. 51-53

mengandalkan diri sendiri dan mampu mengatasi atau memecahkan masalah.

- 3) Memburu minat baru dalam hal ini bertindak kreatif, keberanian mencoba hal baru dan mampu menyatakan buah pikiran.

Menurut Gea, individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut:

- 1) Percaya diri
- 2) Mampu bekerja sendiri
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
- 4) Menghargai waktu
- 5) Tanggung jawab.³³

Kelima ciri-ciri tersebut, dapat dijabarkan lanjut sebagai berikut:

- 1) Percaya diri, yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikannya.
- 2) Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya.
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya
- 4) Menghargai waktu, kemampuan untuk mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien

³³Lembaga Perawatan Psikologi, *Membentuk Kemandirian Anak (Remaja)*, Artikel Psikologi Anak, <http://www.dispsiad.mil.id/index.php/en/psikologi-olahraga/290-membentuk-kemandirian-anak-remaja> pada tanggal 13 September 2017.

- 5) Tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Desmita mengemukakan indikator-indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah.
- 3) Tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
- 4) Percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri.³⁴

Menurut Sadirman peserta didik yang memiliki kemandirian belajar sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Ciri kemandirian belajar sangat tinggi, yaitu:
 - 1) Ulet dalam menghadapi keputusan,
 - 2) Lebih senang belajar mandiri,
 - 3) Tidak suka terhadap tugas-tugas yang kurang meningkatkan kreatifitas,
 - 4) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang memecahkan masalah soal-soal.
- b. Ciri kemandirian belajar tinggi, yaitu:
 - 1) didik mengikuti pelajaran dengan baik

³⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, h. 185

- 2) Peserta Memperhatikan namun kurang aktif dalam diskusi
- 3) Mengerjakan tugas yang diberikan guru
- c. Ciri kemandirian belajar sedang, yaitu:
 - 1) Peserta didik terkadang memperhatikan saat pelajaran berlangsung namun kadang-kadang acuh tak acuh dalam belajar
 - 2) Peserta didik mengerjakan tugas namun kadang malas untuk mengerjakan jika tidak ada tuntutan.
- d. Ciri kemandirian belajar rendah, yaitu:
 - 1) Peserta didik belum mampu memperhatikan dengan baik saat pelajaran berlangsung
 - 2) Peserta didik belum merasa mampu aktif dan konsentrasi saat proses belajar berlangsung
- e. Ciri kemandirian belajar sangat rendah, yaitu:
 - 1) Peserta didik belum sadar dan tidak bisa memusatkan perhatiannya saat pelajaran berlangsung
 - 2) Peserta didik tidak bisa focus dan konsentrasi dalam belajar maupun sedang proses pembelajaran berlangsung di sekolah.³⁵

Menurut Nur Uhbiyati indikator kemandirian belajar, yaitu:

- 1) Percaya Diri.
- 2) Tanggung Jawab.
- 3) Inisiatif.³⁶

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ciri-ciri kemandirian yaitu Mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, bertanggung jawab, memiliki hasrat bersaing untuk maju, dan mampu mengambil keputusan.

³⁵Siti Maryam, *Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik di SMPN 14 Palang Karaya*, (online), tersedia <http://www.umpalangkaray.ac.id>. 10 September 2017.

³⁶Nur Uhbiyati Dalam Marjohan, *Kemandirian Dalam Belajar Perlu Ditingkatkan*, 2012, h.13, h.13

Dalam penelitian ini, indikator kemandirian belajar yang digunakan adalah indikator menurut Nur Uhbiyati, yaitu: (1) percaya diri, (2) tanggung jawab, dan (3) inisiatif.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Ali dan Asrori, terdapat empat faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu:

- 1) Gen atau keturunan orang tua
Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun pada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- 2) Pola asuh orang tua
Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah
Sistem pendidikan di sekolah tempat anak dididik dalam lingkungan formal. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap anak dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian belajar.
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat
Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian belajar.³⁷

³⁷ Mohammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 107-109

4. Proses Pembentukan Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar berpengaruh terhadap tindakan manusia. Bandura menjelaskan bahwa kemandirian belajar mempunyai efek pada perilaku manusia melalui empat proses yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses efeksi dan proses seleksi.

a. Proses kognitif

Bandura menjelaskan bahwa serangkaian tindakan yang dilakukan manusia awalnya dikonstruksi dalam pikirannya. Pemikiran ini kemudian arahan bagi tindakan yang dilakukan manusia. Keyakinan seseorang akan kemandirian belajar mempengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan situasi lingkungan, antisipasi yang akan diambil dalam perencanaan yang akan dikonstruksi. Seseorang menilai bahwa mereka sebagai seorang yang tidak mampu, maka akan menafsirkan situasi tersebut sebagai hal yang tidak mampu, maka akan menafsirkan situasi tersebut sebagai hal yang penuh resiko dan cenderung gagal dalam membuat perencanaan. Sedangkan individu yang memiliki kemandirian belajar baik akan memiliki keyakinan bahwa ia dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif.

b. Proses motivasi

Menurut Bandura, motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Melalui kognitifnya, seseorang memotivasi dirinya dan mengarahkan tindakannya berdasarkan informasi yang dimiliki sebelumnya. Seseorang membentuk keyakinannya mengenai apa yang dapat dilakukan, dihindari, dan tujuan yang dapat dicapai. Keyakinan ini akan memotivasi individu untuk melakukan suatu hal.

c. Proses afeksi

Kemandirian belajar mempengaruhi reaksi terhadap tekanan yang dialami ketika menghadapi suatu tugas. Seseorang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi akan merasa tenang dan tidak cemas. Bandura menjelaskan bahwa orang yang memiliki kemandirian dalam mengatasi masalah menggunakan strategi dan mendesain serangkaian kegiatan untuk mengubah keadaan. Individu yang memiliki kemandirian belajar tinggi akan menganggap sesuatu bisa diatasi, sehingga mengurangi kecemasannya.

d. Proses seleksi

Keyakinan terhadap kemandirian belajar berperan dalam rangka menentukan tindakan dan lingkungan yang akan dipilih individu untuk menghadapi suatu tugas tertentu. Pilihan dipengaruhi oleh keyakinan seseorang akan kemampuannya, seseorang yang memiliki kemandirian belajar rendah akan memilih tindakan untuk menghiindari atau menyerah pada suatu tugas yang melebihi kemampuannya, tetapi sebaliknya dia akan mengambil keyakinan bahwa ia mampu untuk mengatasinya. Bandura menyatakan semakin tinggi kemandirian belajar seseorang, maka semakin menantang aktivitas yang akan dipilih orang tersebut.³⁸

5. Strategi Meningkatkan Kemandirian Belajar

Dalam konteks khusus belajar Schulze menyatakan beberapa strategi dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, yaitu :

- a. *Modelling* merupakan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karena melalui peniruan.
- b. *Feedback* merupakan suatu proses dimana seseorang memberitahu berdasarkan perasaan dan pengamatanya tentang tingkah laku atau sikap seseorang.
- c. *Goal setting* merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mengidentifikasi prioritas pekerjaan atau kehidupan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan pribadi dan profesional.
- d. *Reward* merupakan penghargaan atau hadiah bertujuan agar peserta didik menjadi senang, giat, dan semangat, belajarnya.

³⁸Siti Maryam, *Op. Cit.h.*

6. Pentingnya Kemandirian Belajar Bagi Peserta Didik

Pentingnya usaha mempersiapkan kemandirian belajar bagi masa depan peserta didik, karena sedang mencari jati diri mereka juga berada dalam tahap perkembangan yang sangat potensial. Perkembangan kognitifnya telah mencapai tahap puncak. Perkembangan moralnya berada pada tingkah laku konvensional, suatu tingkatan yang ditandai kecenderungan tumbuhnya kesadaran bahwa norma-norma yang ada di dalam masyarakat perlu dijadikan acuan dalam hidupnya. Perkembangan fisiknya juga sedang berada pada masa perkembangan fisik yang amat pesat. Usaha mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan yang serba kompleks, salah satunya dengan mengembangkan kemandirian. Usaha pendidikan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan kemandirian menjadi sangat penting karena selain problema remaja dalam bentuk perilaku negatif, juga terdapat gejala negatif yang dapat menjauhkan individu dari kemandirian.

Gejala-gejala tersebut oleh Sunaryo Kartadinata dipaparkan sebagai berikut :

- a. Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Situasi seperti ini akan menghambat pembentukan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya kemandirian manusia.
- b. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukan manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidakpedulian

terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku implusif yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah.

- c. Sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip. Gejala mitos bahwa segala sesuatu bisa diatur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan petunjuk adanya ketidakjujuran berfikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.³⁹

Gejala-gejala di atas merupakan sebagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mampu mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Oleh sebab itu, perkembangan kemandirian remaja menuju kearah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk diikhtiankan secara serius, sistematis, dan terprogram. Sebab, problema kemandirian sesungguhnya bukanlah hanya merupakan masalah *intergeneration* (dalam generasi), tetapi juga merupakan masalah *between generation* (antar generasi).

Perubahan tata kemandirian yang terjadi di dalam generasi dan antar generasi akan tetap memposisikan kemandirian sebagai isu aktual dalam perkembangan manusia.⁴⁰

³⁹*Ibid*, h. 107-109

⁴⁰*Ibid*, h. 111

D. Kerangka Pikir

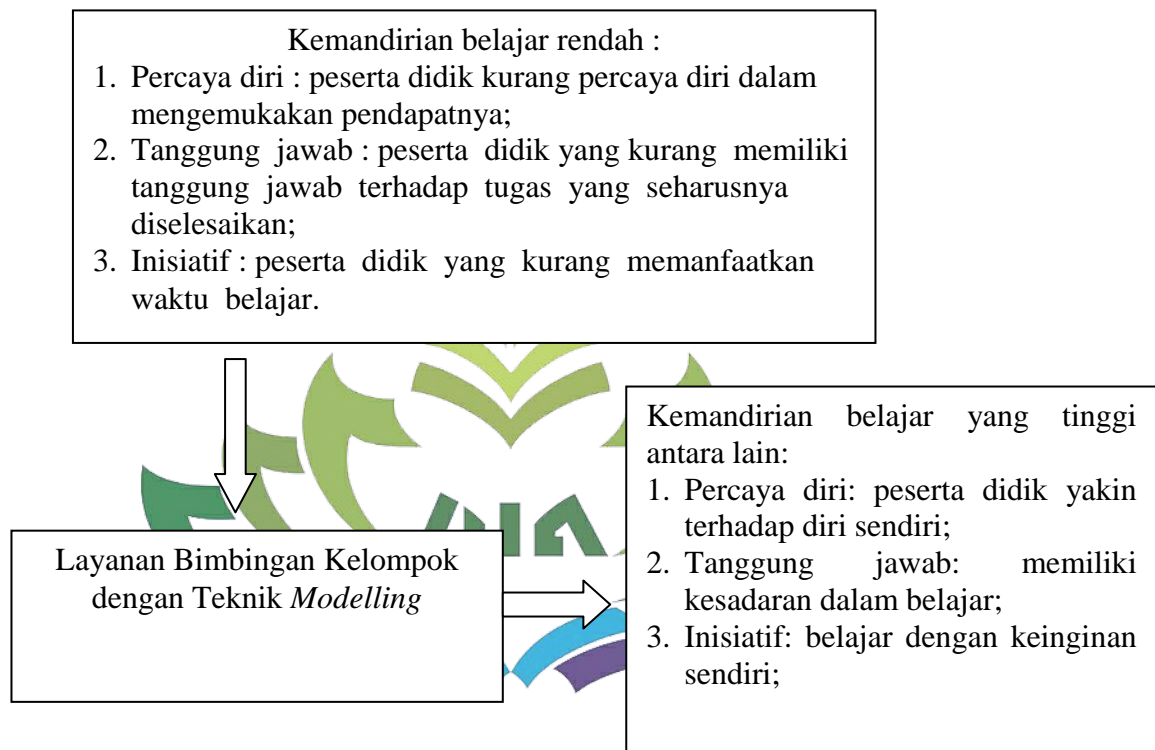
Uma Sekaran dalam bukunya *business research* mengatakan bahwa, kerangka itu penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu di jelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangkaa berfikir.⁴¹

Penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *modelling*. Dengan layanan ini peserta didik yang memiliki masalah terhadap kemandirian belajar yang rendah dapat mencontoh perilaku *model* (tokoh) yang kemandirian belajarnya tinggi, *model* ini disebut *live modelling*. *Live modelling* dalam bimbingan kelompok ini merupakan teman sebaya yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

⁴¹Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011, h.60

Berikut dapat digambarkan alur kerangka berpikir dalam penelitian ini:

Gambar 1.
Kerangka Berfikir Penelitian
Efektivitas Bimbingan kelompok Dengan Teknik *Modelling*
Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar



E. Penelitian Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dijadikan relevansi antara lain:

- 1) Penerapan konseling Behavioral dengan Teknik *Assertive Training* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X IIS 1 SMA Negeri 2 Singaraja.⁴²

Dalam penelitian ini membahas mengenai teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Yang dapat dijadikan relevansi yaitu teknik *modelling* dan kemandirian belajar. Perbedaan terletak pada obyeknya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Putu Wartinasih obyeknya adalah peserta didik kelas X IIS 1 SMA 2 Singaraja, sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X IIS 1 SMA 2 Singaraja. Metode penelitiannya berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Putu Wariasih menggunakan jenis penelitian tindakan dan tekniknya menggunakan *assertive training*. Sedangkan peneliti menggunakan desain penelitian quasi eksperimen dan teknik *modelling*.

- 2) Pengembangan Model Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik SMPN 4 Wanasari Brebes, oleh Robiatul Adawiyah, Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang 2012.⁴³

⁴² Putu Wartinasih Dkk, Jurnal Bimbingan Konseling. Tersedia: <http://Jurnal.undiksha.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/file/1231/1194> (diakses tanggal 10 Januari 2018 jam 8:12)

⁴³ Robiatul Adawiyah Dkk, Jurnal Bimbingan Konseling.

Persamaan dan perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas tentang efektivitas konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Yang dapat dijadikan relevansi yaitu teknik *modelling* dan kemandirian belajar. Perbedaan terletak pada model penelitian, Robiatul Adawiyah menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Perbedaan juga terletak pada objek, dalam penelitian Robiatul Adawiyah obyeknya yaitu peserta didik SMPN 4 Wanasari, sedangkan dalam penelitian ini obyeknya adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung, selain itu perbedaan juga terletak pada layanan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian Robiatul Adawiyah menggunakan layanan konseling *behavioral*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok.

- 3) Konseling Dengan Teknik *Modelling* Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kotrol Diri SMK Muslimin Bandung, oleh Cucu Arumsari, Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya 2016.⁴⁴

⁴⁴ Cucu Arumsari Dkk, Jurnal Bimbingan Konseling, tersedia:
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/download/549/586> (diakses tanggal 10 Januari 2018 jam 8:45)

Persamaan dan perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas tentang teknik *modeling*. Yang dapat dijadikan relevansi yaitu teknik *modelling*. Perbedaan terletak pada objeknya, dalam penelitian Cucu Arumsari obyeknya yaitu peserta didik SMK Muslimin Bandung, sedangkan dalam penelitian ini obyeknya adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung, selain itu perbedaan juga terletak pada layanan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian Cucu Arumsari menggunakan layanan konseling individu, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok.

- 4) Penerapan Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Modelling* Simbolik Untuk Mengatasi Rendahnya Etika Siswa Terhadap Guru Pada Siswa Kelas X PM SMK Taman Siswa Kudus, oleh Siti Mutmainah Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Muria Kudus 2014.⁴⁵

Persamaan dan perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas tentang teknik *modelling*. Yang dapat dijadikan relevansi yaitu teknik *modelling*. Perbedaan terletak pada model penelitian, Siti Mutmainah menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Perbedaan juga terletak pada objek, dalam penelitian Siti

⁴⁵ Siti Mutmainah Dkk, Jurnal Bimbingan Konseling. tersedia:
<http://Jurnal.undiksha.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/file/1244/1194> (diakses tanggal 10 Januari 2018 jam 8:45)

Mutmainah obyeknya yaitu peserta didik Kelas X PM SMK Tamansiswa Kudus, sedangkan dalam penelitian ini obyeknya adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung, selain itu perbedaan juga terletak pada layanan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian Siti Mutmainah menggunakan layanan konseling *behavioral*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok.

- 5) Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa SMP N 13 Semarang, oleh Inayatul Khafidhoh, Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang 2012.⁴⁶

Persamaan dan perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas tentang teknik *modelling*, Yang dapat dijadikan relevansi yaitu teknik *modelling*. Perbedaan terletak pada permasalahan, Inayatul Khafidhoh permasalahannya tentang *Self-Regulated Learning* sedangkan peneliti tentang kemandirian belajar. Perbedaan juga terletak pada objek, dalam penelitian Inayatul Khafidhoh subyeknya yaitu peserta didik SMP N 13 Semarang, sedangkan dalam penelitian ini obyeknya adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung.

⁴⁶ Inayatul Khafidhoh Dkk, Jurnal Bimbingan Konseling, tersedia:
[Http://Jurnal.undiksha.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view file/1221/1192](http://Jurnal.undiksha.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/file/1221/1192) (diakses tanggal 10 Januari 2018 jam 8:45)

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴⁷ Artinya bisa ditentukan benar atau salahnya melalui pengujian atau pembuktian secara empiris. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung 2017/2018”.

Berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang diajukan maka :

Ha: Bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 18 Bandar Lampung.

Ho: Bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* tidak efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 18 Bandar Lampung.

Sedangkan Hipotesis Statistik sebagai berikut :

Ha : $\mu_1 = \mu_2$

Ho : $\mu_1 \neq \mu_2$ ⁴⁸

⁴⁷Sugiyono, *Ibid*, h.64

⁴⁸Sugiyono, *Ibid*, h. 69

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi. Pokok bahasan dalam bab ini adalah pendekatan dan metode penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen penelitian, langkah-langkah penelitian, dan teknik analisis data.

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu jenis penelitian ilmiah di mana peneliti memutuskan apa yang akan diteliti dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik atau sempit, mengumpulkan data-data yang dapat dikuantifikasikan, menganalisis angka-angka tersebut dengan menggunakan statistik dan melakukan penelitian dalam suatu cara yang objektif.¹

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen quasi. Penelitian eksperimen quasi yaitu rancangan penelitian eksperimen tapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol atau mengendalikan variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi eksperimen. Pada eksperimen quasi tidak dilakukan dengan teknik *random* (*random assignment*) melainkan

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2010, h.107

pengelompokan berdasarkan kelompok yang terbentuk sebelumnya.² Bahwa penelitian eksperimen quasi adalah penelitian yang tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol atau mengendalikan variabel-variabel namun dalam penelitian ini dilakukan dengan pengelompokan yang terbentuk sebelumnya.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design* yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama diberikan perlakuan (*treatment*).³ Desain eksperimen ini digunakan karena pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dengan teknik *modelling* dan kelompok kontrol sebagai pembandingan diberikan perlakuan metode ceramah dan diskusi. Pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan teknik *modelling* dan pada kelompok kontrol

²*Ibid*, h. 109.

³John Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h.242.

diberikan perlakuan metode ceramah dan diskusi. Selanjutnya akan dilakukan kembali pengukuran (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap subjek yang diteliti. Adapun skema desain penelitian sebagai berikut.

Tabel 2
Quasi-Eksperiment Presttest and Posttest Design
Pre- and Posttest Design *Time*

<i>Control Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Eksperimental Treatment</i> (Layanan Informasi)	<i>Posttest</i>
<i>Eksperimental Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Eksperimental Treatment</i> (Teknik Modelling)	<i>Posttest</i>

Keterangan:

Control Group = Kelompok kontrol
Eksperimental Group = Kelompok eksperimen
Eksperimental Treatment = Pemberian perlakuan
Eksperimental Treatment = Pemberian perlakuan.⁴

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud populasi adalah keseluruhan subjek

⁴*Ibid*, h.109.

⁵Sugiyanto, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h.80

penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018. Berikut ini pengelompokkannya :

Tabel 3
Populasi Peserta Didik yang Teridentifikasi
Kemandirian Belajar Rendah

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (Peserta Didik)
VII H	21	18	39
VII J	23	16	39
Jumlah	44	34	78

Berdasarkan tabel 3 diatas jumlah peserta didik yang menjadi populasi dalam penelitian yaitu peserta didik kelas VII H dan kelas VII J. Jadi jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini yaitu 78 peserta didik .

2) Sampel

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶ Maka sampel adalah sebagian atau wakil popoulasi yang diteliti. Menurut Sutrisno hadi, sampel atau contoh adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian.⁷

⁶ Sugiyono, *Op.Cit.* 118

⁷ Cholid Narbuko, Abu ahmadi. *Metodologi penelitian* , Jakarta, Bumi aksara, 2015. Hlm. 107

Sampel yang paling baik yaitu sampel yang memiliki populasi atau yang representatif artinya yang menggambarkan keadaan populasi mencerminkan populasi secara maksimal. Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII H sebagai kelompok kontrol dan VII J kelompok eksperimen SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

Peneliti menjadikan kelas VII J sebagai kelompok eksperimen berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya selain, rekomendasi guru BK kelas VII, mayoritas peserta didik di kelas tersebut memiliki skor kemandirian belajar yang rendah, peserta didik kelas VII J juga antusias dalam menyambut peneliti, dan bersedia (terbuka), yang tentunya hal ini sangat membantu kelancaran proses intervensi dan pencapaian tujuan penelitian yaitu efektivitas teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Tabel 4
Sampel Peserta Didik yang Teridentifikasi Memiliki
Kemandirian Belajar Rendah

No	Kelas Kontrol (H)	Kelas Eksperiment (J)
1	ALF	LA
2	AND	FKS
3	NG	BK
4	CIK	FG
5	CND	GI
6	CLR	NL
7	DST	IA
8	AA	LH
9	DSA	DA

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 18 peserta didik dari 78 peserta didik kelas VII H dan VII J mengalami kemandirian belajar yang rendah. Hal ini dapat diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara terhadap guru BK.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah segala suatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang

hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan.⁸ Penelitian ini akan dilaksanakan pada dua variabel yaitu (a) variabel bebas dan (b) variabel terikat.

- a) Variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya teknik *modelling*.
- b) Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya kemandirian belajar.

2. Definisi Operasional

Tabel 5
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Hasil ukur	Skala ukur
Variabel Bebas (X) : Teknik <i>Modelling</i>	<i>Modelling</i> merupakan teknik terapi dalam konseling behavior yang membantu konseli dapat mendorong diri sendiri untuk maju, untuk dapat mengatur, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam mencapai perubahan			-

⁸Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hal.38.

	<p>kebiasaan tingkah laku yang lebih baik dalam kehidupan pribadi melalui tahap menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur tersebut, dan mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut. Teknik ini bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar rendah.</p>			
<p>Variabel Terikat (Y) : Kemandirian Belajar</p>	<p>Kemandirian belajar, yaitu adanya kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Artinya, anak tersebut dapat berdiri sendiri mewujudkan cita-citanya tanpa ketergantungan. Anak mempunyai keinginan, inisiatif, tanggung jawab dan percaya diri untuk melaksanakan tugas-tugas secara mandiri.</p>	<p>1. percaya diri, 2. tanggung jawab, 3. inisiatif,</p>	<p>a. Tinggi b. Sedang c. Rendah</p>	<p>Skala Likert</p>

D. Pengembangan Instrumen Penelitian

Berdasarkan jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini maka dikembangkan alat pengumpul data seperti: penyebaran angket, digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kemandirian belajar peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti proses konseling melalui teknik *modelling*. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai 4 alternatif jawaban dan responden bebas memilih salah satu jawaban dari empat alternatif tersebut sesuai dengan keadaan masing-masing responden. Jawaban soal positif diberi skor 4, 3, 2, dan 1, sedangkan jawaban soal negatif diberi skor 1, 2, 3, dan 4 sesuai dengan arah pertanyaan yang dimaksud.

1. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Instrumen ini berisi pernyataan-pernyataan tentang kemandirian belajar merujuk pada aspek tugas-tugas belajar dan menghargai sampai menghormati aturan sekolah. Angket menggunakan format penyebaran angket kisi- kisi instrumen disajikan dalam Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 6
Skor Alternatif Jawaban Kemandirian Belajar

Jenis Pertanyaan	Alternatif Jawaban			
	SS	S	KS	TS
<i>Favorable</i> (Pernyataan Positif)	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (Pernyataan Negatif)	1	2	3	4

Tabel 7
Kisi-Kisi Kemandirian Belajar

Definisi Variabel	Indikator	Sub indicator	No.Item	
			Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
Menurut Nur Uhbiyati, kemandirian belajar pada peserta didik mencakup perilaku percaya diri, dalam hal yakin dalam menyelesaikan masalah, Inisiatif dalam hal ini keingin tahuan yang besar, memiliki tanggung jawab, peserta didik dapat menyelesaikan tugas tepat waktunya.	1. Inisiatif	Keingin tahuan yang Besar	1,3	2,4
		Menyukai tugas yang berat dan sulit	5,7,9	6,8,10
	2. Percaya diri	Yakin dalam menyelesaikan Permasalahan	11,13	12,14
		Tidak tergantung kepada orang lain	15,17	16,18
	3. Memiliki tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya	19,21	20,22
		Bersungguh-sungguh	23,25	24,26

2. Uji Validitas

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran data, maka alat ukur harus memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu *instrument*.⁹ Suatu intrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukur oleh peneliti dan mempunyai validitas tinggi

⁹Sugiyono, *Op. Cit*, h.72

serta dapat mengungkap data dari variabel dan yang akan diteliti. Keseluruhan analisis menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS16 (*statistical package for social science*).

a. Hasil Uji Validasi Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalihan suatu instrumen.¹⁰ Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Suatu instrumen dikatakan valid bila ia mempunyai validitas tinggi, sebaliknya ia akan dikatakan kurang valid jika validitasnya rendah. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 40 pernyataan sebelum divaliditas dan kemudian divaliditas oleh dua dosen yang ahli validitas hanya terdapat 26 pernyataan yang layak untuk dijadikan sebagai alat ukur. Setelah divaliditas oleh dosen peneliti menguji kevalidan instrumen tersebut kepada 30 peserta didik, 26 pernyataan tersebut valid dan layak dijadikan sebagai alat ukur dalam meneliti kemandirian belajar peserta didik. Sistem perhitungan analisis data instrumen menggunakan bantuan M.Excel dan menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 16*.

¹⁰ Eko Putra Widoyo, *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014, hal. 21

Tabel 8
Validitas

No	Angket	Correlate	Keterangan	No	Angket	Correlate	Keterangan
1	Butir 1	0.557	Valid	14	Butir 14	0.558	Valid
2	Butir 2	0.440	Valid	15	Butir 15	0.603	Valid
3	Butir 3	0.667	Valid	16	Butir 16	0.646	Valid
4	Butir 4	0.555	Valid	17	Butir 17	0.536	Valid
5	Butir 5	0.497	Valid	18	Butir 18	0.460	Valid
6	Butir 6	0.605	Valid	19	Butir 19	0.562	Valid
7	Butir 7	0.620	Valid	20	Butir 20	0.526	Valid
8	Butir 8	0.588	Valid	21	Butir 21	0.507	Valid
9	Butir 9	0.553	Valid	22	Butir 22	0.554	Valid
10	Butir 10	0.579	Valid	23	Butir 23	0.571	Valid
11	Butir 11	0.584	Valid	24	Butir 24	0.522	Valid
12	Butir 12	0.621	Valid	25	Butir 25	0.575	Valid
13	Butir 13	0.583	Valid	26	Butir 26	0.468	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan validitas manual M.Excel diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,557 > 0,361$), dan hasil perhitungan SPSS nilai $correlate \geq 0,300$ dapat dilihat pada tabel 18 validitas SPSS 16 diatas. Maka data dapat dikatakan valid.

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya.

Instrumen yang riabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa

kali akan menghasilkan data yang konsisten sama.¹¹ Pengujian ini akan menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 16 (statistical package for social science)*.

a. Hasil Uji Reliabilitas

Instrumen yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Tinggi rendahnya reliabilitas, secara umpirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefesien reliabilitas. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai r_{xx} **mendekati angka 1**. Kecepatan secara umum, reliabilitas yang dianggap cukup memuaskan jika $\geq 0,700$ (pada output *SPSS*, dapat dilihat pada nilai **ALPHA**).¹² Pengujian ini akan menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 16*.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

¹¹Sugiyono, *Op. Cit*, h.74

¹² Toswari, *Validitas dan Reliabilitas*, Jurnal Metodologi Universitas Gundarma, 2009, h.9 (diakses pada tanggal 20 september 2017 pukul 21.09)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.912	.912	26

Berdasarkan perhitungan reliabilitas SPSS diatas diketahui bahwa hasil dari nilai alpha pada SPSS 0,912. Maka data tersebut dapat dikatakan reliabel.

E. Penyusunan Intervensi Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun ajaran 2017/2018

Pemberian intervensi dengan menggunakan teknik *modelling* dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Komponen rancangan intervensi teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

1. Rasional

Dari hasil pra penelitian di SMP Negara 18 Bandar Lampung terdapat gejala-gejala kemandirian belajar yang rendah bahkan sangat rendah pada peserta didik di sekolah. Apabila kemandirian belajar tersebut tidak ditingkatkan maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar peserta didik, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik kebiasaan kurangnya kedisiplinan diri, dan bahkan peserta didik tidak naik kelas. Agar peserta didik tidak mengalami hal tersebut, maka guru BK sebagai pendidik juga harus bisa membantu menanamkan sikap kemandirian belajar kepada peserta didiknya melalui keahlian yang dimilikinya. Dengan menggunakan bimbingan kelompok diharapkan kepribadian yang mandiri dalam belajar dan dapat dikembangkan.

2. Tujuan Intervensi

Secara umum tujuan dari teknik *modelling* adalah mengembangkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung. Secara khusus tujuan intervensi yang merujuk pada aspek kemandirian peserta didik adalah mengembangkan keterampilan peserta didik dalam:

1. Meningkatkan rasa percaya diri, yakin terhadap diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.
2. Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas.
3. Meningkatkan disiplin dalam belajar, mengerjakan tugas belajar disekolah.

4. Menunjukkan sikap inisiatif dalam belajar, seperti belajar dengan keinginan sendiri, bertanya ataupun menjawab berkaitan dengan materi pelajaran tanpa disuruh.

3. Sasaran Intervensi

Adapun sasaran intervensi yaitu peserta didik kelas VII H dan VII J SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018, berjumlah 76 peserta didik yang memiliki kemandirian belajar dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan pengambilan data dari lapangan. Dari intervensi ini diharapkan akan ada perubahan kategori yang cukup signifikan terutama pada kategori rendah.

4. Prosedur Pelaksanaan Intervensi

Berikut ini adalah rancangan operasional program intervensi bimbingan kelompok teknik *modelling* yang disusun berdasarkan tahapan dalam teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar ada tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap pertama, *pre-test*

Sebelum melaksanakan tindakan, peserta didik diberikan *pre-test* berupa pernyataan. *Pre-test* ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah kemandirian belajar dapat dipengaruhi melalui pengamatan perilaku model.

2. Tahap kedua, *treatment*

Setelah kedua kelompok diberikan pre-test dan dianggap sepadan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan *treatment*. *Treatment* dikelas eksperimen menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling*. Sedangkan dalam kelompok kontrol menggunakan bimbingan kelompok dengan layanan informasi. Dalam penelitian ini perlakuan dilakukan berikut *pre-test* dan *post-test* 8 kali pertemuan *eksperiment* dan 8 kali kelompok kontrol. Masing-masing perlakuan dilaksanakan dalam waktu 1x45 menit.

3. Tahap ketiga, *post-test*

Langkah ketiga sekaligus langkah terakhir adalah dengan memberikan pernyataan *post-test*. Bentuk *post-test* sama seperti yang dahulu diberikan pada *pre-test* yaitu pernyataan. Hasilnya berupa data kemampuan akhir peserta didik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan akibat dari pemberian perlakuan.

F. Teknik pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data, untuk memperoleh data yang sejelas-jelasnya. Menurut Arikunto, metode pengumpulan data adalah “cara memperoleh data”. Peneliti akan menggunakan beberapa metode atau cara untuk memperoleh data-data yang diperlukan.¹³

¹³Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, h.126

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.¹⁴ Wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada teknik ini dilakukan wawancara pada Ibu Nina Fitriana S. Psi selaku guru BK di SMP Negeri 18 Bandar Lampung dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai kemandirian belajar peserta didik di sekolah tersebut. Wawancara dalam penelitian ini, peneliti mencari data berupa peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang rendah dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemandirian belajar peserta didik di sekolah tersebut, kemudian data yang diperoleh dipergunakan sebagai data awal dalam penelitian.

2) Observasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik penghimpun data tentang kegiatan, perilaku atau perbuatan, yang diperoleh langsung dari yang sedang dilakukan peserta didik. Data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta tentang

¹⁴Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014, h.123

perilaku dan aktivitas yang dapat diamati atau yang tampak dari luar.¹⁵

Observasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek tertentu dalam penelitian. Observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta).¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *non participant observation* berarti peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam hal ini peneliti mengamati langsung bagaimana keadaan lingkungan sekolah, berikut sarana dan prasarannya, juga perilaku, perbuatan serta kegiatan peserta didik pada saat pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperkuat data hasil wawancara terhadap guru BK, guru mata pelajaran dan guru wali kelas mengenai kemandirian belajar peserta didik.

3) Angket

Kuisisioner/angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹⁷ Angket diberikan kepada peserta

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, Bandung, Maestro, 2007, h.224.

¹⁶Sugiyono, *Op. Cit*, h.183.

¹⁷*Ibid*, h.142

didik dan dipergunakan sebagai instrument untuk mengukur kemandirian belajar peserta didik. Instrument ini terdiri dari 26 pernyataan dan digolongkan kedalam tiga tingkatan kemandirian belajar yaitu: rendah, sedang dan tinggi. Responden memilih satu dari empat pilihan jawaban yang ada pada kuisioner dengan menggunakan skala likert, dimana digunakan skorsing atau nilai jawaban. Sedangkan pengkategorian skor angket, peneliti membagi menjadi 3 kategori yaitu : rendah, sedang, dan tinggi.

Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel:
 $\text{skor maksimal ideal} = \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$
- b. menentukan skor terendah ideal yang diperoleh sampel:
 $\text{skor minimal ideal} = \text{jumlah soal} \times \text{skor terendah}$
- c. mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel:
 $\text{rentang skor} = \text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}$
- d. mencari interval skor:
 $\text{interval skor} = \text{rentang skor} / 3$.

Dari langkah-langkah tersebut kemudian menurut Sudjana didapat kriteria sebagai berikut:¹⁸

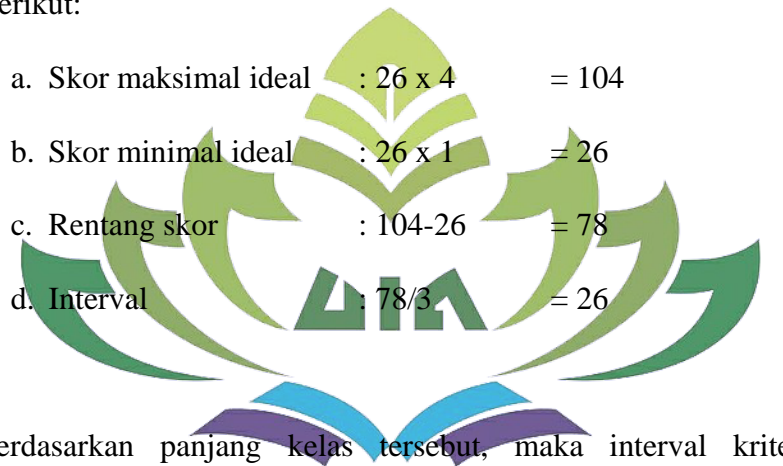
¹⁸Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung ,2005, h. 47-48

Tabel 9
Kriteria Gambaran Umum Variabel

Kreteria	Rentang
Tinggi	$X > \text{Min Ideal} + 2. \text{ Interval}$
Sedang	$\text{Min Ideal} + \text{Interval} < X \leq \text{Min Ideal} + 2. \text{ Interval}$
Rendah	$X \leq \text{Min Ideal} + \text{Interval}$

Berdasarkan pendapat tersebut maka interval kriteria harga diri dapat ditentukan

sebagai berikut:

- 
- a. Skor maksimal ideal : $26 \times 4 = 104$
 - b. Skor minimal ideal : $26 \times 1 = 26$
 - c. Rentang skor : $104 - 26 = 78$
 - d. Interval : $78 / 3 = 26$

Berdasarkan panjang kelas tersebut, maka interval kriterianya adalah

sebagai berikut:

Tabel 10
Kriteria Tingkat Kemandirian Belajar Peserta Didik

Interval	Kriteria	Deskripsi
71-104	Tinggi	Pada kategori ini peserta didik terlihat yakin dengan kemampuan dirinya dalam kegiatan belajarnya, mengerjakan tugas secara mandiri, bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan oleh guru, memiliki inisiatif belajar dan disiplin dalam belajarnya, hal ini dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus
36-70	Sedang	Pada kategori ini peserta didik sudah dapat terlihat yakin dengan kemampuan dirinya, bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan oleh guru, memiliki inisiatif serta disiplin dalam belajar, dalam hal ini peserta didik mencoba melakukan secara terus menerus
0-35	Rendah	Pada kategori ini peserta didik belum menunjukkan sikap yakin dengan kemampuan dirinya, masih sering mengabaikan tugas sekolah, tidak memiliki inisiatif dan kedisiplinan dalam belajar.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1) Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*.

- a) *Editing* (Pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya
- b) Relevan dengan pertanyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.

- c) *Coding* (pengkodean), setelah melakukan editing, selanjutnya dilakukan pengkodean atau *coding*, yaitu mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- d) *Data entry* (pemasukan data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk kode (angka atau huruf) dimasukan kedalam program “*software*” *SPSS for windows 16* sering digunakan untuk entri data penelitian.
- e) *Cleaning data* (pembersihan data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukan perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode dan ketidak lengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.¹⁹

2) Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah uji Wilcoxon untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya peningkatan kemandirian belajar peserta didik dapat menggunakan rumus uji Wilcoxon. Analisis data ini menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 16.

Adapun rumus uji Wilcoxon tadalah sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \left[\frac{1}{4N(N+1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}$$

¹⁹*Ibid*, h. 85.

Keterangan:

Dimana:

N = banyak data yang berubah setelah diberi perlakuan berbeda

T = jumlah renking dari nilai selisih yang negatif (apabila banyaknya selisih yang positif lebih banyak dari banyaknya selisih negatif)

= jumlah renking dari nilai selisih yang positif (apabila banyaknya selisih negatif > banyak selisih yang positif)

Daerah kritis

H_0 ditolak jika nilai absolute dari Z hitung diatas > nilai $Z_{2/\alpha}$



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 dari tanggal 28 Februari sampai 28 Maret, jadwal dalam penelitian ini sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil penelitian ini memiliki dua fokus penjabaran yang terdiri dari profil/gambaran kemandirian belajar peserta didik dan efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik *modelling*.

Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran kemandirian belajar peserta didik sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*, dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Hasil penyebaran instrumen dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh keefektifan.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung yang berjumlah 78 (tujuh puluh delapan) peserta didik. Sampel penelitian sebanyak 18 peserta didik. Dalam sampel tersebut dibagi dua kelompok yaitu 9 kelompok eksperimen dan 9 kelompok kontrol.

1. Deskripsi Data

a. Hasil *Pretest* Kelompok Eksperiment Kemandirian Belajar Pada Peserta Didik

Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi kemandirian belajar peserta didik sebelum diberi perlakuan. *Pretest* diberikan kepada sampel penelitian yaitu 18 peserta didik kelas VII di SMP 18 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil *pretest* peserta didik dengan berbagai kategori terdapat pada tabel 11:

Tabel 11
Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen Peserta Didik

No	Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	LA	46	Sedang
2	FKS	48	Sedang
3	BK	49	Sedang
4	FG	50	Sedang
5	GI	49	Sedang
6	NL	48	Sedang
7	IA	48	Sedang
8	LH	46	Sedang
9	DA	52	Sedang
N 9		Σ436	Sedang
Mean/rata-rata		48.44	

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa ada 9 (sembilan) peserta didik yang memiliki kategori sedang, dalam kemandirian belajar, adapun skor rata-rata yakni 48.44. Kemudian peneliti memberikan *treatment* (perlakuan) layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar.

b. Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol Kemandirian Belajar Pada Peserta Didik

Sedangkan untuk hasil *pretest* kelompok kontrol dipaparkan pada tabel 12:

Tabel 12
Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol Peserta Didik

No	Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	ALF	46	Sedang
2	AND	45	Sedang
3	NG	45	Sedang
4	CIK	47	Sedang
5	CND	45	Sedang
6	CLR	46	Sedang
7	DST	46	Sedang
8	AA	45	Sedang
9	DSA	48	Sedang
N 9		Σ 413	
Mean/rata-rata		45.89	

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa ada 9 (sembilan) peserta didik memiliki kategori sedang dalam kemandirian belajar, adapun skor rata-rata yakni 45.89. Kemudian peneliti memberikan *treatment* (perlakuan) layanan bimbingan

kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

2. Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *modelling* dilaksanakan pada kelompok eksperimen yang berjumlah 9 peserta didik. Kegiatan dilakukan di ruang kelas. Gambaran pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *modelling* adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan pertama

Pretest diberikan kepada seluruh Peserta didik kelas VII H dan VII J SMP Negeri 18 Bandar Lampung yaitu 18 peserta didik, pada pertemuan ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan serta saling menerima dalam kelompok, memperkenalkan tujuan atau garis besar bimbingan kelompok dan mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum menerima perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian belajar.

Kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tujuan dalam kegiatan layanan dan petunjuk pengisian instrumen kemandirian belajar, *mayoritas* peserta didik memahami dan memberikan informasi kemandirian belajar yang dilakukannya. Hasil dari *Pretest* kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat kemandirian belajar. Hal ini dilakukan untuk

memperoleh gambaran kemandirian belajar yang terjadi pada peserta didik. untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu peserta didik yang memiliki karakteristik kemandirian belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar ditunjukkan dengan peserta didik yang memberikan informasi kemandirian belajar.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini peneliti telah menentukan kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan karakteristik kemandirian belajar peserta didik. Kemudian, peneliti menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan. Tujuan dari tahap ini untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat mengidentifikasi kemandirian belajar yang terjadi pada dirinya. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap ini berjalan dengan baik, namun pada awalnya tidak sedikit dari peserta didik takut akan kegiatan ini karena menganggap berpengaruh dengan nilai mereka. Namun setelah peneliti memberi penjelasan dan menunjukkan penerimaan yang hangat berupa permainan serta motivasi, peserta didik lebih paham mengenai tujuan dilaksanakan. Setelah melakukan kegiatan bimbingan rata-rata peserta didik menganggap kegiatan ini bermanfaat untuk mereka.

Dengan menjelaskan kepada peserta didik tentang aturan selama mengikuti tahap bimbingan dan mendorong peserta didik untuk mantap dalam mengikuti seluruh kegiatan bimbingan kelompok, peserta didik mulai terdorong untuk antusias dalam melakukan bimbingan kelompok berikutnya.

Hal ini diketahui sebagian besar peserta didik menjalani kegiatan ini dengan semangat karena kegiatan bimbingan tersebut menjadi seru dan menyenangkan. Tahap diakhiri dengan pemberian komitmen peserta didik terhadap bimbingan selanjutnya. Peserta didik tidak keberatan untuk menyepakati hal tersebut.

3) Pertemuan Ketiga sampai Ketujuh

Pertemuan ini merupakan pertemuan inti kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap ini pemimpin kelompok dan para anggota kelompok membahas topik yang sudah ditentukan, yaitu pada pertemuan pertama membahas mengenai peraturan dalam kemandirian belajar, kemudian tentang tepat waktu dalam belajar, mengenai tanggung jawab sebagai seorang pelajar, pertemuan keempat sikap bersungguh-sungguh dalam belajar, dan optimis dalam belajar (percaya diri). Begitu pun hal yang dibahas dalam kelompok kontrol. Pimpinan kelompok dalam kegiatan ini hanya berperan sebagai pengatur jalannya bimbingan kelompok yang bersahabat, terbuka, aktif namun pimpinan kelompok tidak banyak bicara, karena anggota kelompok seharusnya lebih aktif.

Adapaun deskripsi gambaran disetiap pertemuan dalam tahap layanan bimbingan kelompok, mengutamakan membahas indikator yang dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, diantaranya.

a) Indikator Inisiatif

Dalam pertemuan ini pemimpin kelompok menentukan seorang model yang akan dijadikan model yaitu AD sebagai *live modelling* dalam pelaksanaan layanan dan pemimpin kelompok juga menentukan topik yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*. Topik yang akan dibahas adalah “inisiatif”. Tahap pembentukan yaitu peneliti sebagai pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran, kesediaan, dan keikutsertaan dalam bimbingan kelompok, pemimpin kelompok memimpin do’a mengingat berdo’a dalam setiap memulai kegiatan, pemimpin kelompok menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan jelas dan runtut. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan untuk bertanya, sekiranya anggota kelompok belum paham atas apa yang dijelaskan pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok juga menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok (sukarela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif, rahasia). Pemimpin kelompok menjelaskan apa maksud asas-asas tersebut dan apa-apa yang harus disepakati bersama. Pada tahap ini diselingi dengan permainan dengan melibatkan *life model* agar terjadi suasana semakin akrab dari para anggotakelompok.

Pada tahap peralihan yaitu tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok

tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka muncul kesiapan anggota dalam melaksanakan kegiatan dan setiap anggota kelompok tahu manfaat yang akan diperoleh. Agar bimbingan kelompok berjalan lancar, pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinannya pada tahap ini membawa anggota kelompok untuk tertarik mengikuti tahap selanjutnya, dengan menguraikan kembali tujuan kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan sebagainya.

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan terjadinya suasana dinamika kelompok dan terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, saling tukar pengalaman dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok secara bebas. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas untuk dibahas oleh kelompok, kemudian pemimpin kelompok sebagai fasilitator menjembatani diskusi antara anggota kelompok dengan *life model* sehingga anggota kelompok memperoleh berbagai materi dari *life model*. *Life model* memberi stimulasi kepada anggota kelompok, sehingga anggota kelompok dapat menceritakan permasalahannya tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. *Life model* dapat menanggapi dan berbagi pengalamannya dengan anggota kelompok. Selanjutnya anggota kelompok membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.

Pada tahap akhir ini merupakan tahap akhir dalam bimbingan kelompok yaitu penyimpulan hasil pembahasan permasalahan dan anggota kelompok mendapatkan penguatan hal-hal yang telah dipelajari. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian dan tindak lanjut. Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok karena telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya pemimpin kelompok dan *life model* berperan memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai kelompok tersebut. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok, *life model* dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan selanjutnya, kemudian mengemukakan pesan dan harapan. Kesimpulan hasil yang telah dicapai pada pertemuan ini yaitu anggota kelompok dapat menyadari pentingnya memiliki inisiatif yang tinggi, dapat memahami manfaat memiliki inisiatif yang tinggi.

b) Indikator Percaya Diri

Dalam pertemuan ini topik yang akan dibahas adalah “percaya diri ”. Tahap pembentukan yaitu peneliti sebagai pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran, kesediaan, dan keikutsertaan dalam bimbingan kelompok, pemimpin kelompok memimpin do’a mengingat berdo’a dalam setiap memulai kegiatan, pemimpin kelompok menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan jelas dan runtut. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan untuk bertanya, sekiranya anggota kelompok belum paham atas apa yang dijelaskan pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok juga menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok (suka, rela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif, rahasia). Pemimpin kelompok menjelaskan apa maksud asas-asas tersebut dan apa-apa yang harus disepakati bersama. Pada tahap ini diselingi dengan permainan dengan melibatkan *life model* agar terjadi suasana semakin akrab dari para anggota kelompok. Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk masuk dalam tahap kegiatan. Anggota kelompok menjawab dengan semangat untuk melanjutkan kegiatan.

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan terjadinya suasana dinamika kelompok dan terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, saling tukar pengalaman dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang

menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok secara bebas. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas untuk dibahas oleh kelompok, kemudian pemimpin kelompok sebagai fasilitator menjembatani diskusi antara anggota kelompok dengan *life model* sehingga anggota kelompok memperoleh berbagai materi dari *life model*. *Life model* memberi stimulasi kepada anggota kelompok, sehingga anggota kelompok dapat menceritakan permasalahannya tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. *Life model* dapat menanggapi dan berbagi pengalaman dengan anggota kelompok. Selanjutnya anggota kelompok membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.

Pada tahap akhir ini merupakan tahap akhir dalam bimbingan kelompok yaitu penyimpulan hasil pembahasan permasalahan dan anggota kelompok mendapatkan penguatan hal-hal yang telah dipelajari. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian dan tindak lanjut. Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok karena telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya pemimpin kelompok dan *life model* berperan memberikan penguatan

(*reinforcement*) terhadap hasil- hasil yang telah dicapai kelompok tersebut. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok, *life model* dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan selanjutnya, kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan kedua ini dinamika kelompok diharapkan sudah muncul dan berkembang cukup baik. Semua anggota sudah aktif, hanya saja untuk DA dan GA masih memerlukan perhatian dan dorongan agar lebih terbuka dalam berpendapat. Pemahaman anggota kelompok tentang pentingnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi cukup baik, terlihat mulai munculnya berbagai tanggapan atau pertanyaan berbeda dari anggota kelompok mengenai topik yang dibahas melalui tanggapan tersebut dapat dikatakan banyak anggota kelompok yang sudah memahami topik yang disampaikan oleh pemimpin kelompok.

c) Indikator Memiliki Tanggung Jawab

Pada pertemuan ini topik yang akan dibahas adalah “memiliki tanggung jawab”. Tahap pembentukan yaitu peneliti sebagai pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran, kesediaan, dan keikutsertaan dalam bimbingan kelompok, pemimpin kelompok memimpin do’a mengingat berdo’a dalam setiap memulai kegiatan, pemimpin kelompok menjelaskan cara

pelaksanaan bimbingan kelompok dengan jelas dan runtut. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan untuk bertanya, sekiranya anggota kelompok belum paham atas apa yang dijelaskan pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok juga menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok (suka rela, terbuka, aktif, kegiatan, normatif, rahasia). Pemimpin kelompok menjelaskan apa maksud asas-asas tersebut dan apa-apa yang harus disepakati bersama. Pada tahap ini diselingi dengan permainan dengan melibatkan *life model* agar terjadi suasana semakin akrab dari para anggota kelompok. Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk masuk dalam tahap kegiatan. Anggota kelompok menjawab dengan semangat untuk melanjutkan kegiatan.

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan terjadinya suasana dinamika kelompok dan terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, saling tukar pengalaman dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok secara bebas. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas untuk dibahas oleh kelompok, kemudian pemimpin kelompok sebagai fasilitator menjembatani diskusi antara anggota kelompok dengan *life model* sehingga anggota kelompok memperoleh berbagai materi dari *life model*. *Life model* memberi

stimulasi kepada anggota kelompok, sehingga anggota kelompok dapat menceritakan permasalahannya tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. *Life model* dapat menanggapi dan berbagi pengalaman dengan anggota kelompok. Selanjutnya anggota kelompok membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.

Pada tahap akhir ini merupakan tahap akhir dalam bimbingan kelompok yaitu penyimpulan hasil pembahasan permasalahan dan anggota kelompok mendapatkan penguatan hal-hal yang telah dipelajari. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian dan tindak lanjut. Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok karena telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya pemimpin kelompok dan *life model* berperan memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai kelompok tersebut. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok, *life model* dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan selanjutnya, kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

Proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan ketiga ini dinamika kelompok diharapkan sudah muncul dan berkembang cukup baik. Pemahaman anggota kelompok tentang pentingnya memiliki tanggung jawab yang cukup baik, terlihat mulai munculnya berbagai tanggapan atau pertanyaan berbeda dari anggota kelompok mengenai topik yang dibahas melalui tanggapan tersebut dapat dikatakan banyak anggota kelompok yang sudah memahami topik yang disampaikan oleh pemimpin kelompok.

4) Pertemuan Kedelapan

Pertemuan kedelapan adalah tahap pengakhiran pada tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok beserta para anggota kelompok bersama-sama untuk menyimpulkan hasil dari beberapa pertemuan yang sudah dilakukan dan sekaligus pemengemukakan pertemuan yang sudah diakhiri. Adapun hasil kesimpulan dari hasil treatment setiap sesi yaitu untuk dapat meningkatkan komunikasi kemandirian belajar peserta didik yaitu: (a) memiliki inisiatif tinggi dalam belajar dan dalam mengerjakan tugas-tugas, mampu mengerjakan tugas yang mudah maupun sulit; (b) memiliki percaya diri dalam belajar, yakin dengan hasil-hasil yang dikerjakannya, tidak tergantung terhadap teman bila mendapatkan tugas; dan (c) memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Tentunya untuk menjauhkan keyakinan-keyakinan yang irrasional menjadi rasional.

Kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk dapat mengungkapkan kesan-kesan dari bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*. Adapun kesan-kesan yang mereka rasakan adalah sangat senang dapat merasakan manfaat serta pengetahuan untuk perubahan dirinya kearah yang lebih baik, lebih akrab dengan teman, belajar untuk meningkatkan kemampuan yang ada dalam diri, belajar lebih percaya diri dan tidak minder, dan juga sangat berkesan telah dapat kesempatan mengikuti sesi bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*. Meskipun terlihat ditahap awal anggota kelompok canggung dan pemalu, namun pada akhirnya anggota kelompok atau peserta didik dapat memahami, serta sangat antusias dalam kegiatan bimbingan berlangsung.

Langkah selanjutnya ialah setelah pemberian perlakuan selesai dilaksanakan, kemudian dilakukan pemberian *posttest* dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik setelah diberikan perlakuan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*. Begitupun dengan pertemuan-pertemuan yang dilakukan pada kelompok kontrol sama dengan kelompok eksperimen hanya saja kelompok kontrol menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

3. Hasil *Posttest* Kemandirian Belajar Pada Peserta Didik

a. Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen Peserta Didik

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar.

Berdasarkan hasil *posttest* kelompok eksperimen pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13
Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen Peserta Didik

No	Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	LA	98	Tinggi
2	FKS	99	Tinggi
3	BK	96	Tinggi
4	FG	95	Tinggi
5	GI	96	Tinggi
6	NL	94	Tinggi
7	IA	99	Tinggi
8	LH	97	Tinggi
9	DA	88	Tinggi
N 9		Σ 862	Tinggi
Mean/rata-rata		95.78	

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa ada 9 (sembilan) peserta didik yang telah di berikan perlakuan teknik *modelling* mengalami perubahan. Hasil dapat diamati yaitu memiliki kategori tinggi dalam kemandirian belajar. Hasil nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 95.78.

b. Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol Peserta Didik

Sedangkan untuk melihat perubahan kemandirian belajar berdasarkan hasil *posttest* kelompok kontrol pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14
Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol Peserta Didik

No	Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	ALF	90	Tinggi
2	AND	85	Tinggi
3	NG	83	Tinggi
4	CIK	84	Tinggi
5	CND	81	Tinggi
6	CLR	85	Tinggi
7	DST	77	Tinggi
8	AA	88	Tinggi
9	DSA	78	Tinggi
N 9		Σ 751	Tinggi
Mean/rata-rata		83.44	


Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa ada 9 (sembilan) peserta didik yang telah di berikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* mengalami perubahan. Hasil dapat diamati dari kategori memiliki kategori sedang, dan tinggi dalam kemandirian belajar, yaitu 9 konseli dengan kategori tinggi. Hasil nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol 83.44.

B. Analisis dan Uji Hipotesis

Uji Hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui nilai sebelum dan sesudah diberikannya treatment. Berikut adalah nilai Uji Wilcoxon menggunakan SPSS Versi 16 :

1. Hasil Uji Wilcoxon Kelompok Eksperimen

Tabel 15
Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Kelompok Eksperimen



Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
pretest_eksperimen -	Negative Ranks	9 ^a	5.00	45.00
posttest_eksperiment	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	9		

a. pretest_eksperimen < posttest_eksperiment

b. pretest_eksperimen > posttest_eksperiment

c. pretest_eksperimen = posttest_eksperiment

Dari tabel 15 di atas, dijelaskan bahwa data hasil uji Wilcoxon Signed Ranks terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah diberikannya *treatment*. Positive Ranks dengan nilai N 9 artinya seluruh sampel tersebut mengalami peningkatan hasil nilai dari *pretest* ke *posttest*. Mean Ranks atau rata-rata peningkatannya sebesar 5.00 dan Sum of Ranks atau jumlah rangking positif nya sebesar 45.00 Serta nilai Ties adalah 0 berarti tidak adanya kesamaan nilai *pretest* dan *posttest*.

Tabel 16
Test Statistik

	posttest_eksperimen - prestes_eksperimen
Z	-2.677 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.007

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Dari tabel 16, berdasarkan test statistik dari uji Wilcoxon Signed Rank diperoleh $Z_{hitung} -2.677^b$, kemudian dibandingkan dengan $Z_{tabel} 0,05 = 1.96$, maka $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($-2.673^b \leq 1.96$) nilai asymp sig.(2-tailed) untuk uji dua arah sebesar 0.007 karena sig < 0.05 , ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dasar pengambilan keputusan:

- Dengan membandingkan z hitung dan z tabel hitung:

Jika $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $z_{hitung} > z_{tabel}$ maka H_0 ditolak

- Dengan melihat probabilitas, dengan ketentuan:

Probabilitas $>$ dari 0,05 maka H_0 diterima

Probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak

Keputusan:

Dengan membandingkan z hitung dan z tabel :

1. $Z_{hitung} = -2,677$ (dilihat pada output)
2. $Z_{tabel} = \pm 1,96$

Untuk tingkat kepercayaan 95% dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah

$$\pm 1,96$$

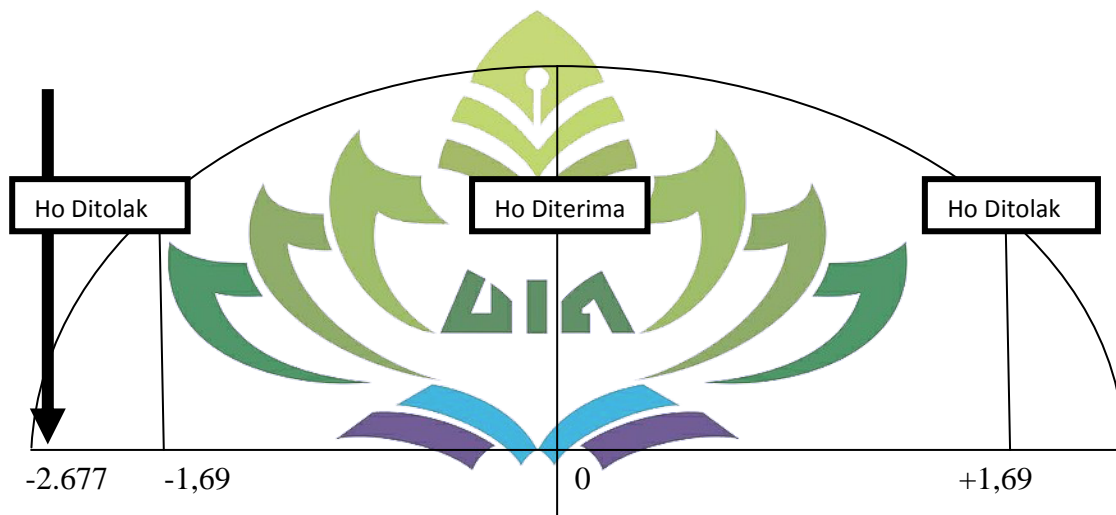
Cara mencari z tabel:

$$0,05 : 2 = 0,025$$

$$0,5 - 0,025 = 0,475$$

$$0,05 = 1,96$$

Dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2
Kurva Kelompok Eksperimen

Keputusan:

Z hitung terletak di daerah H_0 , maka keputusannya adalah menolak H_0 atau pemberian teknik modelling dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Dan melihat angka probabilitas pada output sig adalah $0,007 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini teknik modelling dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Sedangkan dari perhitungan Z hitung diperoleh nilai Z adalah -2,677 (tanda negatif hanya menunjukkan arah) lebih besar Z tabel 1,96.

Tabel 17

Dekriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
pretest_eksperimen	9	46	52	436	48.44	1.878
posttest_eksperiment	9	88	99	862	95.78	3.383
Valid N (listwise)	9					

Dari tabel 17, berdasarkan dekriptif statistik dari uji Wilcoxon Signed Rank dengan jumlah N 9 kelompok eksperimen pretest dengan diperoleh hasil minimum (88 > 46) maximum (99 > 52) mean (95.78 > 48.44) sum (862 > 436) std daviation (3.383 > 1.878) dari perlakuan pretest dan posttest dalam diskriptif stastistik mengalami peningkatan.

2. Hasil Uji Wilcoxon Kelompok Kontrol

Tabel 18

Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Kelompok Kontrol

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
prestes_kontrol -	Negative Ranks	9 ^a	5.00	45.00
posttest_kontrol	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	9		

a. prestes_kontrol < posttest_kontrol

b. prestes_kontrol > posttest_kontrol

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
prestes_kontrol - posttest_kontrol	Negative Ranks	9 ^a	5.00	45.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	9		

a. prestes_kontrol < posttest_kontrol

b. prestes_kontrol > posttest_kontrol

c. prestes_kontrol = posttest_kontrol

Dari tabel 18 di atas, dijelaskan bahwa data hasil uji Wilcoxon Signed Ranks terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah diberikannya *treatment*. Positive Ranks dengan nilai N 9 artinya seluruh sampel tersebut mengalami peningkatan hasil nilai dari *pretest* ke *posttest*. Mean Ranks atau rata-rata peningkatannya sebesar 5.00 dan Sum of Ranks atau jumlah rangking positifnya sebesar 45.00 Serta nilai Ties adalah 0 berarti tidak adanya kesamaan nilai *pretest* dan *posttest*.

Tabel 19
Test Statistik

	postes_kontrol - prestes_kontrol
Z	-2.666 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.008

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Dari tabel 19, berdasarkan test statistik dari uji Wilcoxon Signed Rank diperoleh $Z_{hitung} -2.666^b$, kemudian dibandingkan dengan $Z_{tabel} 0,05 = 1.96$ maka $Z_{hitung} \leq Z_{tabel} (-2.666^b \leq 1.96)$, nilai asymp sig.(2-tailed) untuk uji dua arah sebesar 0.008 karena $sig > 0.05$, ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dasar pengambilan keputusan:

- Dengan membandingkan z hitung dan z tabel hitung:

Jika $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $z_{hitung} > z_{tabel}$ maka H_0 ditolak

- Dengan melihat probabilitas, dengan ketentuan:

Probabilitas $>$ dari 0,05 maka H_0 diterima

Probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak

Keputusan:

Dengan membandingkan z hitung dan z tabel :

3. $Z_{hitung} = -2,666$ (dilihat pada output)

4. $Z_{tabel} = \pm 1,96$

Untuk tingkat kepercayaan 95% dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah

$\pm 1,96$

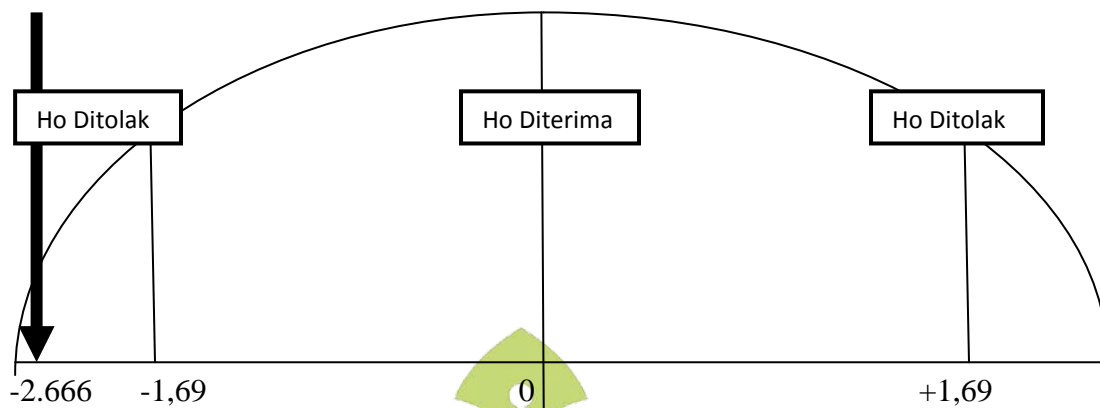
Cara mencari z tabel:

$0,05 : 2 = 0,025$

$0,5 - 0,025 = 0,475$

$0,05 = 1,96$

Dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3
Kurva Kelompok Kontrol

Keputusan:

Z hitung terletak di daerah H_0 , maka keputusannya adalah menolak H_0 atau pemberian teknik diskusi dapat memberikan pemahaman dan pengembangan tentang kemandirian belajar terhadap peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada output SIG adalah $0,008 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Sedangkan perhitungan dari Z tabel memperoleh nilai -2.666 (tanda negatif hanya menunjukkan arah) lebih besar dari Z tabel 1,96.

Tabel 20
Dekriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
prestes_kontrol	9	45	48	413	45.89	1.054
posttest_kontrol	9	77	90	751	83.44	4.275
Valid N (listwise)	9					

Dari tabel 20, berdasarkan dekriptif statistik dari uji Wilcoxon Signed Rank dengan jumlah N 9 kelompok eksperimen pretest dengan diperoleh hasil minimum ($69 > 29$) maximum ($80 > 34$) sum ($662 > 276$) mean ($73.56 > 30.67$) std deviation ($4.275 > 1.871$) dari perlakuan pretest dan posttest dalam diskriptsi statistik mengalami peningkatan.

Berdasarkan dari data diatas hasil uji statistik pada nilai Z_{hitung} setelah diberikannya treatment, kemudian dibandingkan Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Diperoleh hasil Z_{hitung} ($-2.677^b > -2.666^b$). nilai asymptotik sig.(2-tailed) untuk uji dua arah sebesar 0,008 karena $sig \leq 0.05$, ini menunjukkan bahwa maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Berdasarkan empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ($n > 30$), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal.

Tabel 21
Uji Normalitas Data Kolmogorov Smirnov Kemandirian Belajar
Peserta Didik

Kelompok	N	sig.(2-tailed)	Keterangan
Eksperimen	9	0.891	Normal
Kontrol	9	0.996	Normal

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa semua data berdistribusi normal karena sig 2-tailed > 0.05 .

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah dengan hasil prettest sebesar 63,60 dan pada saat posttest memperoleh hasil 93,90 sehingga terdapat peningkatan. Putu Wartinasih dengan hasil prettes sebesar 78,47 dan pada saat posttest memperoleh hasil 93,70. Siti Mutmainah dengan hasil prettest sebesar 99,93 dan pada saat posttest 110,36. Inayatul Khafidhoh dengan hasil presttest 2,262 dan pada saat posttest memperoleh hasil 7,693 terdapat peningkatan. Dan Cucu Arumsari presttest memperoleh hasil 5,96 dan pada saat posttest diperoleh hasil 80,21.

Sedangkan yang dilakukan peneliti dalam kelompok eksperimen diperoleh hasil prettest 48,44. dan pada saat postets memperoleh hasil 95,78 ,kelompok kontrol meperoleh prestest 45,89 dan pada saat posttest dipeoleh hasil 83,44. Dengan menggunakan rumus Wilcoxon uji Z diperoleh hasil - 2.677 $>$ -2.666 sehingga mengalami peningkatan layanan bimbingan kelompok

dengan teknik modelling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Hal ini dapat dikatakan penelitian ini mengalami peningkatan yang juga dilakukan oleh penelitian terdahulu. Kemandirian belajar adalah Kemandirian yang dimiliki oleh peserta didik diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain. Apabila kemandirian belajar peserta didik rendah maka perlu ditingkatkan agar mendapatkan hasil belajar yang lebih memuaskan.

Dalam penelitian ini peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar sedang terdapat peserta didik kelompok eksperimen yang diberikan teknik *modelling* dan kelompok kontrol dengan teknik diskusi dan masing masing diberikan layanan bimbingan kelompok. berdasarkan data hasil uji efektivitas menggunakan analisis statistik yakni *uji Wilcoxon*, diperoleh gambaran bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan hasil *posttest* kelompok eksperimen jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *modelling* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya, penggunaan alat pengumpulan data berupa angket (*kuesioner*) memang efektif tetapi tidak menjamin peserta didik yang memperoleh skor tinggi, sedang dan rendah kemandirian belajar, karena ada kemungkinan mereka menjawab pernyataan tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Oleh karena itu ada baiknya selain menggunakan angket sebagai alat pengumpul data, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait sehingga data yang diperoleh dapat akurat.

Kaitannya dengan proses penelitian, selama pelaksanaan bimbingan berlangsung peserta didik awalnya masih terlihat kaku dan ragu-ragu dalam mengemukakan pendapatnya, meskipun sebelumnya *modelling*. Selain itu intensitas pertemuan antara peneliti dengan peserta didik hanya pada saat pemberian bimbingan saja maka peneliti kurang dapat memantau perkembangan teknik *modelling* peserta didik untuk meningkatkan kemandirian belajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 efektif dan mengalami peningkatan dalam kemandirian belajar baik dalam kelas eksperimen dengan diberi perlakuan teknik *modelling* maupun kelas kontrol dengan teknik diskusi. Adapun kelas eksperimen mengalami peningkatan kemandirian belajar lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Adapun hasil peningkatan kemandirian belajar peserta didik setelah melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dari hasil uji Wilcoxon menggunakan SPSS versi 16 diperoleh nilai asymp sign. (2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0.05 ($0.007 \leq 0.05$), maka dengan demikian kemandirian belajar peserta didik terdapat perubahan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*. Jadi ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa teknik *modelling* dalam layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dibuktikan dengan adanya perubahan peserta didik yang dikategorikan dalam kemandirian belajar rendah setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dengan memanfaatkan dinamika *live model*, maka ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu:

1. Peserta didik hendaknya mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* sebagai pengalaman ke
2. terampilan belajar yang berguna untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
3. Kepada guru pimbingan dan konseling diharapkan dapat melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dan teknik lain untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, serta untuk memecahkan berbagai permasalahan lain pada umumnya.
4. Penelitian Selanjutnya dalam penelitian ini, layanan kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan kurang kondusif, dikarenakan hanya dapat memanfaatkan ruang kelas sebagai tempat untuk sesi bimbingan, hal tersebut disebabkan oleh kondisi sekolah masih dalam tahap renovasi, sehingga ruang sesi bimbingan hanya dapat memanfaatkan ruang kelas. Maka saran peneliti hendaknya untuk penelitian selanjutnya mengenai kemandirian belajar, hendaknya dilakukan di ruang khusus sesi atau diruang tertutup agar proses bimbingan dan konseling kelompok dapat lebih kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohammad, dkk, 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib Zainal, 2012. *Ikhtisar Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Yrama Widya.
- Departemen Agama RI, 2010. *Mushaf Aisyah (Al-Quran dan Terjemahah untuk Wanita)*. Bandung: Aljabal.
- Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Haris Mujiman, 2009. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iqbal Hasan Mohammad, M, M, 2002. *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Galia Indonesia.
- John Creswell, 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari Gentina, 2011. *Teoridan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- 2014. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks Penerbit.
- Latipun, 2006. *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Nurihsan Achmad Juntika, 2007. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang*, Bandung.
- Narbuko Cholid dan Abu ahmadi. 2015. *Metodologi penelitian*, Bumi aksara, Jakarta.
- Prasetyo Bambang dan Lina Miftahul Jannah, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Prayitno dan Erma Amati, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Renika Cipta.

- Sudjatmiko, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sudjana, 2005. *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito.
- Sufyarman, 2003. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R &D*, Bandung: Alfabeta.
- 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Safitri Gina, 2014. *Uji Homogenitas dan Normalitas*, Jurnal Metodologi, (diakses pada tanggal 19 september 2017 pukul 21.11)
- Suharsimi Arikunto, 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sukardi Dewa Ketut, 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutoyo Anwar, 2014. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: PustakaBelajar.
- Syaodih Sukmadinata Nana, 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*. Bandung: Maestro.
- Tohirin, 2007. *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Toswari, 2009. *Validitas dan Reliabilitas*, Jurnal Metodologi Universitas Gundarma, (diakses pada tanggal 20 september 2017 pukul 21.09)
- Wadoyo Eko Putra, 2014. *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Belajar,
- Winkel dan Sri Hastuti, 2004. *Bimbingan Dan Konseling Di Institute Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.